

**ANALISIS KEMITRAAN PT.BENIH XXX DENGAN PETANI BUNCIS
(Desa Baraan, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang)**

Tesis

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Agribisnis

Disusun Oleh:

RIZAL ALI AKBAR
201710390211004

**MAGISTER AGRIBISNIS
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2020**

ANALISIS KEMITRAAN PT.BENIH XXX DENGAN PETANI BUNCIS
(Desa Baraan, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang)

Diajukan Oleh:

RIZAL ALI AKBAR
201710390211004

Telah disetujui

Pada hari tanggal, Kamis 09 April 2020

Pembimbing Utama

Dr.Ir. Anas Tain, MM

Direktur
Program Pascasarjana

Pembimbing Pendamping

Dr.Ir. Istis Baroh, MP

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis

Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Prof. Dr. Lili Zalizar, MS

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

RIZAL ALI AKBAR

201710390211004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal, 09 April 2020

Dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Ir. Anas Tain, MM

Sekretaris : Dr. Ir. Istis Baroh, MP

Penguji I : Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim, M.Si

Penguji II : Dr. Ir. Sutawi, MP

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **RIZAL ALI AKBAR**

Nim : **201710390211004**

Program Studi : **Magister Agribisnis**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul : **ANALISIS KEMITRAAN PT.BENIH XXX DENGAN PETANI BUNCIS (Desa Baraan, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang).**

Adalah karya saya dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.

2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum berlaku.

3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Malang, 09 April 2020

Yang menyatakan,



RIZAL ALI AKBAR

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, Sehingga tesis yang berjudul “*ANALISIS KEMITRAAN PT.BENIH XXX DENGAN PETANI BUNCIS (Desa Baraan Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang)*” dapat terselesaikan dengan baik. Selama penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa semua tidak akan selesai dengan baik tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Akhsanul In'am, Ph.D., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Dr. Lili Zalizar, MS., sebagai Ketua Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr.Ir. Anas Tain, MM, sebagai pembimbing utama, yang telah meluangkan waktu, membimbing dengan sabar dan memberikan saran dalam menyelesaikan tesis.
4. Dr. Ir. Istis baroh, MP, Sebagai pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, membimbing dengan sabar dan memberikan saran dalam menyelesaikan tesis.
5. Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim, M.Si dan Dr. Ir. Sutawi, MP selaku penguji yang telah memberikan arahan serta masukan demi kesempurnaan dalam penyusunan tesis.
6. Segenap staff pengajar Program Magister Agribisnis yang telah banyak memberikan saran dalam penyempurnaan tesis serta bimbingan untuk mendalami ilmu.
7. Para petani Desa Baraan yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan masukan kepada saya untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Segenap keluarga orang tua (Mam Sumarni dan Pap Ma'ruf), Adik kandung An dan Sultan, Om Muhammad, Nenek/Kakek dan istri tercinta Ririn Amaliyah yang telah memberikan dorongan yang luar biasa sehingga bisa selesai.

9. Teman-teman alumni dan seangkatan Mba Sinta, Mba Rima, Mba Rinda, Mas Azhar, Mas Hasan, Mas Iswandi, Mas Hamdi, Pak Joko, Om Urip yang telah bersam-sama serta menyemangati sehingga penulis telah menemukan arti kebersamaan, persaudaraan dan terselesainya study Magister Agribisnis.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah dimasa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, umumnya untuk semua pihak terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 09 April 2020

Penulis



ANALISIS KEMITRAAN PT.BENIH XXX DENGAN PETANI BUNCIS
(Desa Baraan Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang)

Rizal Ali Akbar

rizalaliakbar03@gmail.com

Dr.Ir. Anas Tain, MM (NIDN. 0029076501)

Tain_umm@yahoo.co.id

Dr. Ir. Istis baroh, MP (NIDN. 0705016001)

istis@umm.ac.id

Magister Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Malang
Malang, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang telah berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan yang terpenting adalah sebagai penyediaan makanan pokok dan bahan baku industri pangan. Provinsi Jawa Timur khususnya Malang yang dikenal sebagai obyek wisata merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat serapan pasar yang tinggi untuk komoditas hortikultura. Permintaan produk hortikultura ini tidak terlepas dari keberadaan hotel, restoran, *supermarket* maupun pasar tradisional dengan jumlah yang relatif banyak. Selain dipasok dari produksi lokal, kebutuhan produk hortikultura di Malang juga dipenuhi dari daerah/wilayah lain, bahkan beberapa produk buah atau sayuran tertentu harus diimpor. Adapun tujuan penelitian ini adalah Menganalisis proses pelaksanaan budidaya penanaman buncis dengan sistem mitra dan non-kemitraan. Menganalisis tingkat pendapatan, biaya dari usahatani buncis sistem kemitraan dan non-kemitraan. penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kasembon Desa Baraan Kabupaten Malang ditentukan secara sengaja (*purposive sample*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut penduduknya merupakan petani horti yang bermitra dengan perusahaan dan non-mitra. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan Pelaksanaan penanaman budidaya buncis sistem mitra dengan PT. Benih XXX, pihak perusahaan memberi bimbingan teknis budidaya dari sebelum tanam sampai panen serta dijaminnya pasar. Jaminan pasar yang ditawarkan oleh perusahaan adalah harga yang tetap yaitu sebesar Rp. 32.000/Kg biji kering, dan hasil rata-rata biji kering adalah 1.025,03 Kg kering, sedangkan untuk harga jual sayur pasar yaitu sebesar Rp.4.521/kg sayur basah dengan hasil rata-rata 6.989 kg basah. Keuntungan usahatani buncis sistem mitra yang dilakukan dengan PT. Benih XXX lebih menguntungkan, serta lebih efisien dibandingkan non-mitra. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan besaran biaya dan pendapatan antara petani sistem mitra dan non-mitra. Kedua sistem layak untuk dikembangkan karena nilai R/C ratio kedua sistem lebih dari satu.

Kata Kunci : Kemitraan, Keuntungan, Budidaya Buncis

PARTNERSHIP ANALYSIS OF PT.BENIH XXX WITH BUNCIS FARMERS

(Baraan Village, Kasembon District, Malang Regency)

Rizal Ali Akbar

rizalaliakbar03@gmail.com

Dr.Ir. Anas Tain, MM (NIDN. 0029076501)

Tain_umm@yahoo.co.id

Dr. Ir. Istis baroh, MP (NIDN. 0705016001)

istis@umm.ac.id

Master of Agribusiness, University of Muhammadiyah Malang
Malang, East Java, Indonesia

ABSTRACT

The agricultural sector in Indonesia is one of the sectors that has contributed to the national economy through ordering Gross Domestic Product (GDP) and most importantly as the supply of staple foods and raw materials for the food industry. East Java Province, especially Malang, which is known as a tourist attraction, is one of the regions in Indonesia that has a high market absorption rate for horticultural commodities. The demand for horticultural products is inseparable from the relatively large number of hotels, restaurants, supermarkets and traditional markets. Apart from being supplied from local production, the need for horticultural products in Malang is also fulfilled from other regions / regions, even certain fruit or vegetable products must be imported. The purpose of this study was to analyze the process of implementing the cultivation of beans with partner and non-partnership systems. Analyzing the level of income, costs of the green bean farming system of partnerships and non-partnerships. This research was conducted in Kasembon Subdistrict, Baraan Village, Malang Regency, which was determined purposively (purposive sample) with the consideration that the area is inhabited by farmers who partner with companies and non-partners. The results of the research conducted showed the implementation of partner system cultivation of green beans with PT. Seed XXX, the company provides technical guidance on cultivation from before planting to harvest and guarantees the market The market guarantee offered by the company is a fixed price of Rp. 32,000 / Kg dry beans, and the average yield of dry beans is 1,025.03 Kg dry, while the market selling price of vegetables is Rp. 4,521 / kg wet vegetables with an average yield of 6,989 kg wet. The advantages of partner system farming with PT. XXX seeds are more profitable and more efficient than non-partners. There is no significant difference in the amount of costs and income between partner and non-partner system farmers. Both systems are feasible to be developed because the R / C ratio of the two systems is more than one.

Keywords: Partnership, Profits, Beans Cultivation

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Penelitian	1
Rumusan Masalah.....	3
Tujuan Penelitian	3
Kegunaan Penelitian	4
Kegunaan Teoritis (Keilmuan)	4
Kegunaan Praktis (Guna Laksana)	4
TINJAUAN PUSTAKA	5
Teori Kemitraan.....	5
Pengertian Kemitraan	5
Tujuan Kemitraan	6
Pelaku Kemitraan.....	7
Hubungan Kemitraan.....	8
Pola Kemitraan	8
Tahap-Tahap Kemitraan	9
Teori Usahatani.....	9
Pengertian Usahatani	9
Faktor-Faktor Produksi Dalam Usahatani	10
Biaya Produksi Dalam Usahatani	10
Analisis Pendapatan Usahatani	10
Keterkaitan Penelitian Terdahulu	11
Sistem Bermitra Dengan PT.	16
Kerangka Pemikiran	17
Subjek, Objek dan Tempat Penelitian.....	19
Metode Penelitian	19
Desain Penelitian	19

Sumber Data Dan Cara Menentukannya	19
Metode Penarikan Sampel	19
Metode Pengolahan Data	20
HASIL DAN PEMBAHASAN	22
Gambaran Umum Kemitraan Benih Buncis	22
Karakteristik Petani Mitra dan Non-Mitra Buncis.....	22
Status Responden.....	22
Usia Responden	22
Tingkat Pendidikan Responden	23
Pengalaman Berusahatani Responden	23
Proses Pelaksanaan Kemitraan	24
1. Skema Budidaya Buncis Sistem Mitra dan Non-Mitra	25
2. Beberapa Manfaat Dari Responden Sistem Mitra	28
3. Resiko Yang Dialami Responden Sistem Mitra Dan Non Mitra	28
Analisis Usahatani Responden.....	29
Biaya Produksi Responden	29
Biaya Penerimaan Responden	31
Pendapatan Penerimaan Responden	32
R/C Ratio (Revenue Cost Ratio).....	33
Break Event Point (BEP)	33
Analisis Uji Beda Terhadap Produksi Responden.....	34
KESIMPULAN DAN SARAN	35
Simpulan	35
Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN-LAMPIRAN	38
GAMBAR-GAMBAR DALAM PROSES PRODUKSI.....	47

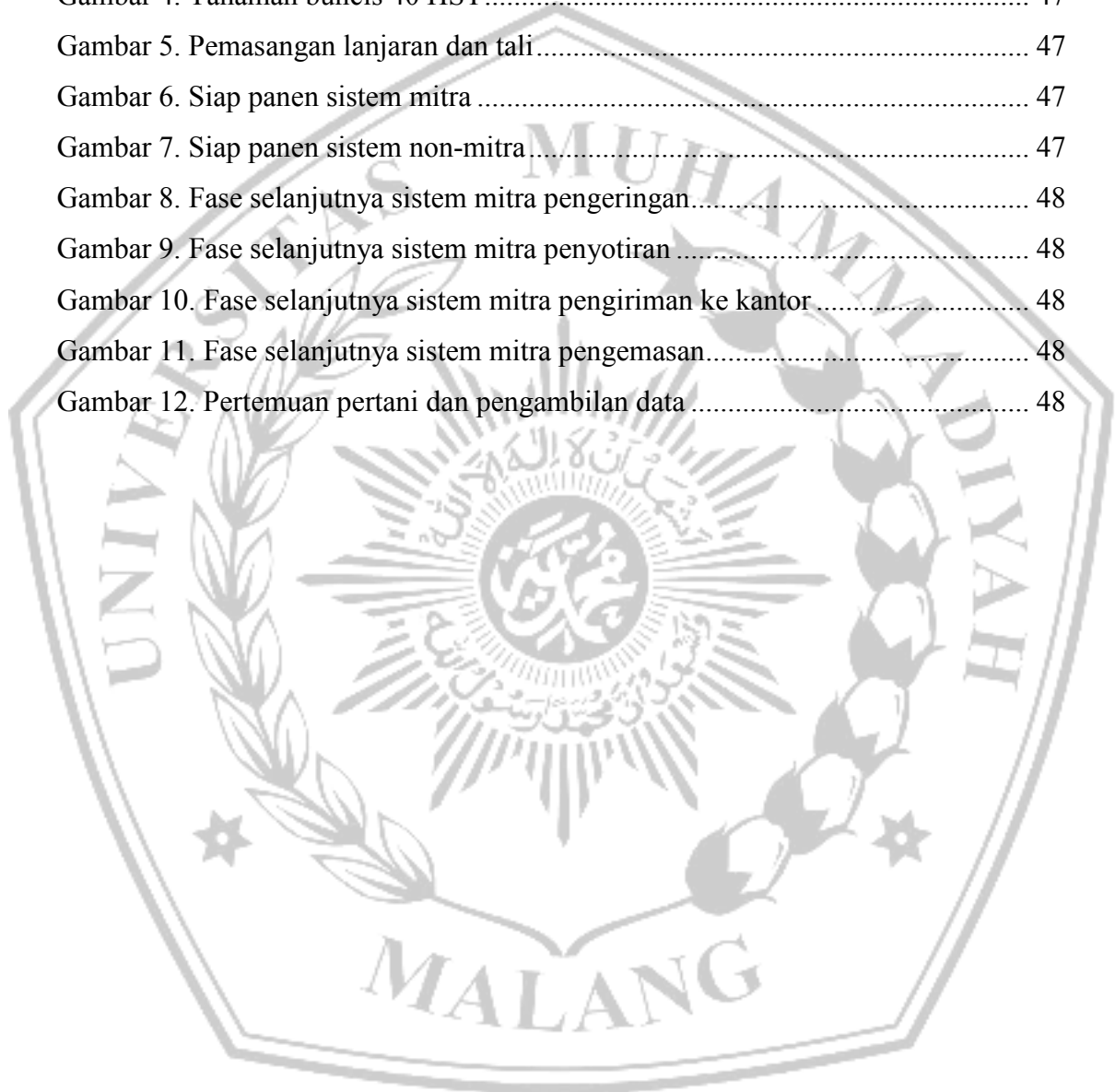
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu tentang kemitraan	12
Tabel 2. Alasan petani mengikuti sistem kemitraan dan non mitra di Desa Pait Kabupaten Kasembon.....	24
Tabel 3. Skema budidaya buncis sistem mitra dan non-mitra	25
Tabel 4. Biaya usahatani produksi buncis dalam satu musim untuk luasan 1(Ha)....	30
Tabel 5. Penerimaan usahatani sistem kemitraan dan non mitra perhektar	31
Tabel 6. Pendapatan usahatani sistem kemitraan dan non mitra perhektar.	32
Tabel 7. R/C Ratio sistem mitra dan non mitra perhektar.	33
Tabel 8. BEP sistem mitra dan non mitra perhektar	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	18
Gambar 2. Penanaman	47
Gambar 3. Pengolahan lahan	47
Gambar 4. Tanaman buncis 40 HST	47
Gambar 5. Pemasangan lanjaran dan tali.....	47
Gambar 6. Siap panen sistem mitra	47
Gambar 7. Siap panen sistem non-mitra.....	47
Gambar 8. Fase selanjutnya sistem mitra pengeringan.....	48
Gambar 9. Fase selanjutnya sistem mitra penyotiran	48
Gambar 10. Fase selanjutnya sistem mitra pengiriman ke kantor	48
Gambar 11. Fase selanjutnya sistem mitra pengemasan.....	48
Gambar 12. Pertemuan petani dan pengambilan data	48



PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang telah berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan yang terpenting adalah sebagai penyediaan makanan pokok dan bahan baku industri pangan. Menurut BPS (2011) bahwa pada tahun 2008 sektor pertanian menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp. 433.223,4 Miliar, pada tahun 2009 sebesar Rp. 541.592,6 Miliar dan pada tahun 2010 sebesar Rp. 713.291,4 Miliar. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sektor, salah satunya adalah komoditas hortikultura.

Komoditi hortikultura terdiri dari banyak komoditi contohnya tanaman buncis. Budidaya Buncis cukup menjanjikan untuk ditanam karena potensi jual dipasar yang lumayan baik serta ditunjang oleh mudahnya proses budidayanya (Prajnanta, 2004). Peningkatan permintaan horti pada tahun 2011 terjadi sebesar 5 persen dari 1.378.727 ton dan 1.440.214 ton pada tahun 2010 (BPS, 2012). Buncis memiliki berbagai manfaat yaitu mengandung vitamin A, C dan kalsium yang tinggi serta zat *capsaicin* yang berguna bagi kesehatan serta berfungsi untuk mengendalikan protein tinggi dan penyakit kanker. Buncis juga dibutuhkan oleh sebagian masyarakat dan menu masakan khas Indonesia sebagai sayuran rempah dan bahan pelengkap.

Pertanian konvensional merupakan pertanian yang menggunakan pupuk kimia dalam jumlah yang besar, pestisida sintesis, dan zat pengatur tumbuh serta menghasilkan semakin langkanya sumberdaya tak terbarui, mengurangi keanekaragaman hayati, sumberdaya air tercemar, residu kimia dalam pangan, degradasi tanah, dan resiko kesehatan pada pekerja pertanian, yang kesemuanya memberikan pertanyaan pada keberlanjutan sistem pertanian konvensional. Praktek dan adopsi pertanian intensif modern jika tidak dipantau dan diperkirakan secara memadai, akan mempunyai implikasi yang serius bagi keamanan pangan. Sistem pertanian yang dicirikan oleh produksi pertanian intensif dengan menggunakan pupuk dan pestisida selain memberi kemanfaatan berupa peningkatan produksi

tanaman, tetapi juga menghasilkan eksternalitas negatif (Othman dan Baharuddin, 2015).

Provinsi Jawa Timur khususnya Malang yang dikenal sebagai obyek wisata merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat serapan pasar yang tinggi untuk komoditas hortikultura. Permintaan produk hortikultura ini tidak terlepas dari keberadaan hotel, restoran, *supermarket* maupun pasar tradisional dengan jumlah yang relatif banyak. Selain dipasok dari produksi lokal, kebutuhan produk hortikultura di Malang juga dipenuhi dari daerah/wilayah lain, bahkan beberapa produk buah atau sayuran tertentu harus diimpor.

Budidaya buncis yang menguntungkan menyebabkan para petani dan para pengusaha sangat tertarik untuk dikembangkan. Keadaan dan situasi ini berpengaruh pada penyediaan dari benih buncis pada petani dan pengusaha benih serta rugi karena harga yang tidak stabil. Pemasaran benih buncis dengan harga yang tidak stabil dan merugikan perlu dikaji agar para petani dan pengusaha mendapatkan hasil yang menguntungkan dan memiliki program yang berbeda yang dapat bersaing dengan berbagai produsen benih buncis yang lain. PT. Benih XXX merupakan perusahaan yang berada di pulau Jawa dan bergerak di bidang agribisnis serta dapat membantu petani dan pengusaha dalam proses pencapaian keuntungan yaitu salah satunya dengan bermitra. Banyak perusahaan yang menyimpang dalam proses bermitra salah satunya adanya perubahan yang tidak sesuai perjanjian awal sehingga banyak petani dan pengusaha agak resah. Hal ini terlihat dengan beberapa perusahaan mitra yang sangat mendominasi dalam mengatur alur dalam usaha kemitraan, misalnya menentukan komoditi harga dan kualitas (Kolopaking, 2002). Sehingga dalam penentuan harga setiap komoditi yang diperoleh petani ditentukan oleh pihak perusahaan kemitraan, sementara itu petani cuman bisa pasrah dalam keputusan harga. Dalam hal ini perusahaan mitra sangat kuat dalam menentukan beberapa hal, dikarenakan sebagai pemilik modal, sedangkan petani hanya dalam posisi yang lemah. sehingga secara seksama kita perlu meneliti PT. Benih XXX dalam proses bermitra agar dapat membantu para petani serta pengusaha dalam proses bermitra yang menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Kemitraan didalam UU No 9 (1995) diartikan sebagai suatu bentuk jalinan kerjasama yang meliputi berbagai usaha diantaranya usaha kecil (petani/pedagang

baru pemula) bersama usaha menengah ataupun bersama perusahaan (pengusaha besar) yang membina/membimbing serta peningkatan yang berkelanjutan oleh usaha-usaha suatu perusahaan (usaha menengah/ besar) yang disertai dengan melihat aturan-aturan yang sesuai prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat/melengkapi dan saling menguntungkan/menghasilkan. Adapun beberapa pola kemitraan yang telah meningkat di bidang agribisnis sayuran seperti kerjasama antara operasional agribisnis, adanya kontrak sistem pertanian dan sistem dagang yang dilakukan secara umum (Hasbi, 2001). Selain itu diberbagai pusat produksi sayuran juga telah meningkatkan sistem kemitraan antara petani dan beberapa pelaku agribisnis yang dibuat secara mandiri dalam masyarakat serta sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.

Salah satu solusi yang diharapkan mampu meningkatkan produksi buncis dan taraf penghasilan petani adalah dengan cara bermitra dengan PT. Benih XXX yang benar sehingga meningkatkan produksi dalam negeri, baik itu buncis komersial maupun benih. Sehingga dalam hal ini, di perlukan Analisis Kemitraan PT.Benih XXX Dengan Petani Horti Buncis yang akan dilaksanakan di Kecamatan Kasembon, , Kabupaten Malang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dijelaskan di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana budidaya penanaman buncis pada sistem kemitraan dan non-kemitraan.
- 2) Apakah terdapat perbedaan biaya dan pendapatan dari usahatani buncis sistem kemitraan dan non-kemitraan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

- 1) Menganalisis proses pelaksanaan budidaya penanaman buncis dengan sistem mitra dan non-kemitraan.
- 2) Menganalisis tingkat pendapatan, biaya dari usahatani buncis sistem kemitraan dan non-kemitraan.

Kegunaan Penelitian

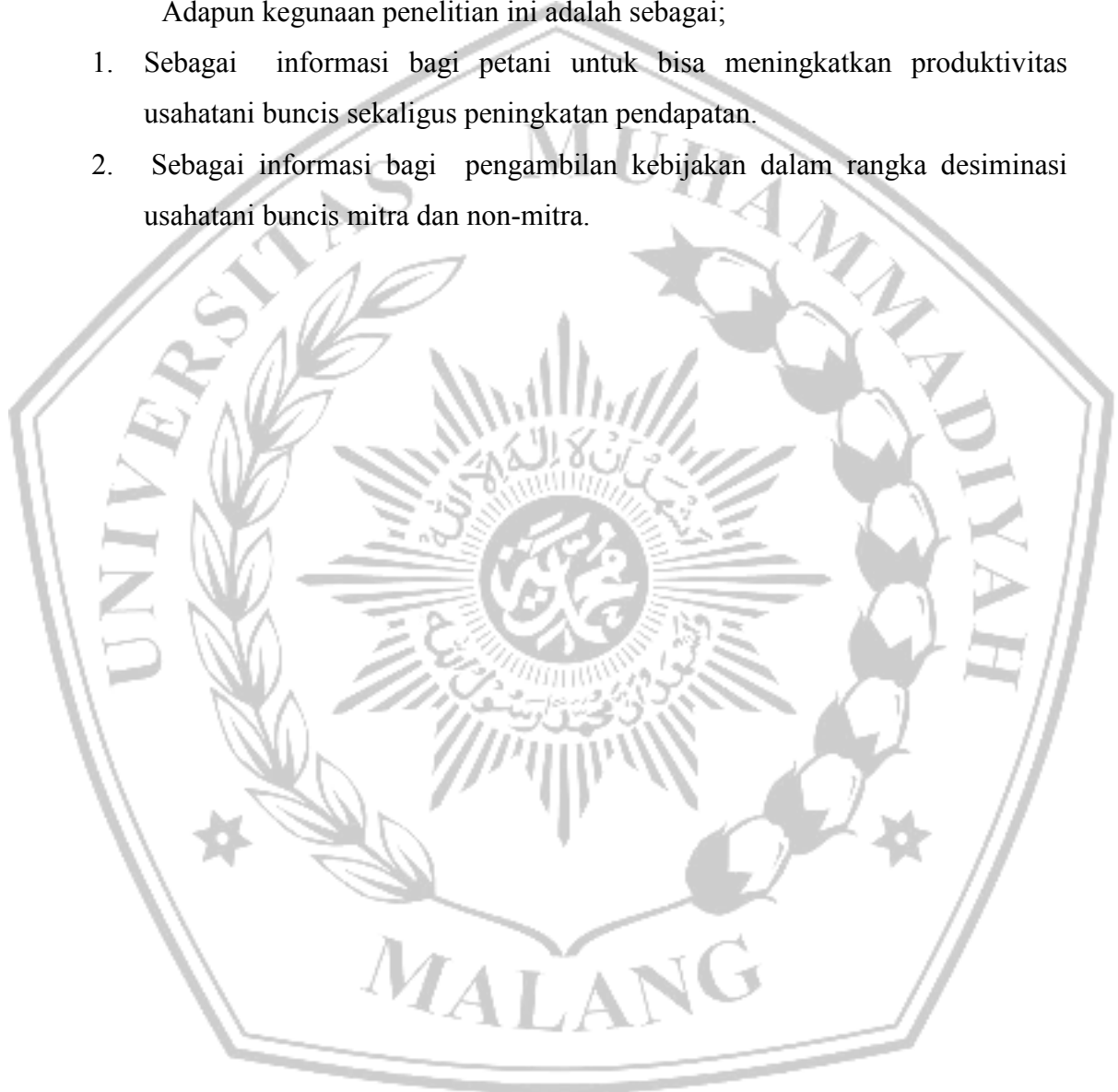
Kegunaan Teoritis (Keilmuan)

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pengetahuan baru terkait penerapan pola kemitraan yang dapat menguntungkan bagi petani mitra.

Kegunaan Praktis (Guna Laksana)

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai;

1. Sebagai informasi bagi petani untuk bisa meningkatkan produktivitas usahatani buncis sekaligus peningkatan pendapatan.
2. Sebagai informasi bagi pengambilan kebijakan dalam rangka desiminasi usahatani buncis mitra dan non-mitra.



TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kemitraan

Pengertian Kemitraan

Kemitraan merupakan suatu pekerjaan atau bisnis usaha yang dilaksanakan oleh satu atau lebih pihak secara bersama sesuai dengan tanggung jawab masing-masing untuk mendapatkan hasil yang tinggi daripada dilakukan sendiri/mandiri (tugimin, 2004). Sedangkan pendapat Notoatmodjo dan Soekidjo (2003) adalah dikenal dengan istilah gotong royong atau kerja sama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Notoatmodjo kemitraan merupakan individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi yang melakukan suatu kerja sama formal untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Menurut Louis E.boone dan David L.K (2002), kemitraan bisa dikatakan dengan *partnership* yang merupakan hubungan untuk saling menolong untuk meraih suatu tujuan bersama yang dilakukan oleh dua ataupun banyak perusahaan dapat disebut juga afiliasi antara yang pihak yang berkaitan.

Pengertian kemitraan usahatani yaitu hubungan kerjasama usaha yang saling menguntungkan dengan memperhatikan prinsip laba yang diikuti dengan pembimbingan dan mengembangkan yang dilakukan oleh pengusaha yang sudah besar antara pengusaha baru/awal dan pengusaha yang sudah jalan ataupun dengan perusahaan mitra (Sutawi, 2009). Sedangkan menurut Martodireso dkk (2001:12) Kemitraan usaha pertanian merupakan suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi instrumen kerja sama, maka kemitraan dapat dikatakan dengan terbentuknya jalinan yang saling memperkuat, membutuhkan serta menguntungkan.

Kemitraan agribisnis dapat dikatakan menjadi tiga pola (Pranadji, 2003) yaitu sebagai berikut:

- a. Tradisional : pola ini terdapat diantara petani penggarap, peternak dan nelayan yang di beri modal oleh pemilik modal maupun peralatan produksi.

- b. Pemerintah : pola kemitraan pemerintah biasanya meningkatkan kemitraan secara vertikal, model umumnya yaitu sebagai perkebunan inti rakyat atau jalinan bapak dan anak angkat untuk perkembangan agribisnisnya.
- c. Pasar : pola ini maju dengan melibatkan peran sebagai pemegang modal yang besar serta berperan dibidang industri pengolahan dan pemasaran hasil dengan pemilik aset tenaga kerja dan peralatan produksi.

Menurut subanar (1997), pengertian kemitraan dibagi menjadi tiga unsur utama yaitu sebagai berikut: 1). Jalinan kerjasama usaha antara pengusaha kecil disatu pihak dengan menengah atau pengusaha besar dilain pihak, 2). Kewajiban pengusaha menengah dan pengusaha besar untuk membina pengembangan, 3). Usaha yang saling menginginkan, memperkuat dan saling laba.

Tujuan Kemitraan

Tujuan kemitraan yaitu untuk mendapatkan hasil yang tinggi demi kelangsungan usaha kecil secara mandiri dibidang manajemen yang dikelola, suatu produk, suatu pemasaran, dan teknis, sehingga dapat melepaskan diri dari sifat ketergantungan dalam usahanya (M. tohar, 2000). Menurut Sumardjo (2004), Tujuan kemitraan yaitu untuk membentuk kualitas/mutu sumber daya kelompok-kelompok mitra, meningkatkan skala usaha-usaha dan menambah/meningkatkan kemampuan/keterampilan suatu kelompok usaha yang mandiri agar dapat meningkatkan kemitraan serta kesinambungan usaha. Tujuan kemitraan usaha menurut Martodireso dan Widada (2001 : 30) yaitu untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi, kesinambungan usaha, kuantitas/kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok kemitraan, peningkatan kemampuan usaha kelompok mitra mandiri baik dalam bentuk menumbuhkan ataupun meningkatkan usaha. Sedangkan Muhammad Jafar Hafsah (2000) beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan sebagai berikut; a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, c. Meningkatkan pemberdayaan dan pemerataan masyarakat dan usaha kecil, d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan, wilayah dan nasional, e. Memperluas kesempatan kerja, f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Adapun beberapa tujuan kemitraan (Hakim dalam Eka, 2014) yaitu:

a. Aspek ekonomi : Tujuan utama kemitraan ini, dicapai dengan kondisi yang ideal dalam melakukan kemitraan yaitu : (a). Usahatani kecil dan masyarakat semakin tinggi. (b). Perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan yang tinggi. (c). Pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil meningkat pesat. (d). Pertumbuhan ekonomi wilayah baik itu pedesaan ataupun nasional menjadi meningkat. (e). Kesempatan kerja yang semakin luas. (f). Ketahanan ekonomi nasional menjadi lebih baik.

b. Aspek sosial dan budaya : Pengusaha besar memiliki kewajiban sosial agar mewujudkan perkembangan usaha-usaha kecil dalam memberikan pembinaan atau membimbing pengusaha kecil agar dapat berkembang dan membesar sebagai kelompok ekonomi yang tangguh dan mandiri.

c. Aspek teknologi : Usaha baru/kecil harus memiliki ukuran dalam usaha baik itu dari sisi orientasi pasar, tenaga kerja dan modal. Terdapatnya sistem kemitraan yang dilakukan oleh pengusaha besar juga dapat memberikan teknologi dengan membina dan membimbing petani kecil/usaha kecil supaya meningkatkan skill penggunaan teknologi produksi agar bisa mendapatkan produktivitas yang tinggi dan efisiensi/efektif dalam usaha.

d. Aspek manajemen : Ilmu teknologi yang kurang memadai dan pengetahuan tentang manajemen usaha yang kurang oleh pengusaha kecil mengharuskan pengusaha besar dapat membina pengusaha kecil dengan sistem kemitraan supaya membenahi manajemen, agar kualitas SDM semakin meningkat serta memantapkan/memahami organisasi usaha yang digeluti.

Pelaku Kemitraan

Pelaku kemitraan menurut Martodireso dan Widada (2001:20-23) terdiri dari lima komponen yang dikelompokkan yaitu penyedia modal/dana, kelompok investor saprodi (suatu perusahaan), koperasi penunjang pemitra, kelompok tani dan usaha yang menjamin pemasaran. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam mencapai kemitraan yang menguntungkan bisa dilihat dari masing-masing peran sebagai berikut: 1). Perusahaan sudah menyediakan saprodi (seperti: benih, pupuk, organik, dan pestisida) dan menjamin pasar. 2). Terdapat Investor peralatan (traktor, mesin pompa, alat penyemprot dll). 3). Penyedia lahan pertanian dan tenaga kerja

(kelompok tani/koperasi). 4). Petani/Pengusaha yang memiliki lahan dan menjadi tenaga kerja.

Hubungan Kemitraan

Hubungan kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama untuk mengkomperasi potensi dalam berbagi biaya, resiko, dan manfaat antara dua orang atau lebih atau suatu lembaga. (Sujana dan asep ST, 2012). Menurut : (Richardus eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto) Dalam proses peningkatkan/mengembangkan hubungan kemitraan perlu harus memperhatikan dan mengusahakan sebagai berikut:

a. Memiliki pandangan/tujuan yang sama (*common goal*), b. Sama-sama menghasilkan keuntungan (*mutual benefit*), c. Mempercayai satu dengan lain (*mutual trust*), d. Terbuka (*transparent*), e. Mempunyai hubungan jangka panjang (*long term relationship*), f. Melakukan perbaikan mutu ataupun harga/biaya secara terus-menerus (*continuous improvement in quality and cost*).

Pola Kemitraan

Pola kemitraan dapat dibagi dalam lima komponen jenis kelompok yaitu; 1).Inti-plasma, 2).Sub-kontrak, 3).Dagang umum ,4). Keagenan dan 5.) waralaba (Hafsah, 2000) sebagai berikut:

1. Inti-plasma yaitu pola jalinan kemitraan dimana perusahaan sebagai inti yang bermitra usaha dengan petani/kelompok tani atau kelompok mitra yang berperan sebagai plasma.
2. Sub-kontrak yaitu jalinan kemitraan dimana perusahaan sebagai bagian dari produksi yang memerlukan hasil produksi oleh kelompok mitra sesuai anjuran perusahaan.
3. Dagang umum yaitu jalinan kemitraan antara perusahaan mitra dan kelompok mitra dimana perusahaan mitra memasarkan hasil produksi yang dipasok kelompok mitra sesuai kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra.
4. Keagenan yaitu jalinan kemitraan dimana hak khusus yang diberikan perusahaan mitra terhadap kelompok mitra untuk menjual produk-produk usaha perusahaan mitra.

5. Waralaba adalah jalinan kemitraan dimana perusahaan mitra memberikan lisensi, merek dagang, dan saluran distribusi perusahaannya sebagai penerima waralaba terhadap kelompok mitra usaha yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen.

Tahap-Tahap Kemitraan

Adapun beberapa tahap dalam menghasilkan kemitraan usaha yaitu diperlukan tahap-tahapan agar pelaksanaan berjalan dengan lancar. Beberapa tahap-tahapan kemitraan usaha melibatkan pihak-pihak terkait yaitu: petani, perusahaan mitra, lembaga keuangan, dan pembina atau instansi terkait (Angsriawan, 2002: 3). Adapun tahapan-tahapan kemitraan usaha yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Persiapan yaitu tahap dimana mempersiapkan tata cara pelaksanaan mitra dan menyeleksi calon yang bermitra (petani/peternak) , organisasi/kelompok petani/peternak, pola dalam kemitraan, calon perusahaan dan lembaga yang akan bermitra.
- 2) Sosialisasi yaitu tahap dimana menjelaskan tentang pemahaman cara pelaksanaan kemitraan baik saran, tanggapan atau kritikan untuk penyempurnaan.
- 3) Pelaksanaan yaitu tahap untuk pihak-pihak yang akan melakukan mitra mengetahui hak dan kewajiban serta evaluasi keunikan dan ciri dari usaha kemitraan.

Teori Usahatani

Pengertian Usahatani

Menurut Rivai dalam Hermanto (1989 : 7) Usahatani sebagai organisasi/kelompok yang didapat dari alam, modal, tenaga pekerja yang diperlihatkan untuk melakukan produksi pertanian yang hadir mandiri dan sengaja dilakukan oleh seorang/kelompok orang, sekelompok sosial baik yang terikat genologis dan politis maupun teritorial sebagai pengelolanya. Organisasi usahatani maksudnya organisasi dari usahatani yang memiliki pengordiniran dan adanya pengorganisir, adanya pemimpin dan dipimpin. Sedangkan menurut Mosher dalam Mubyarto (1991 : 66), usahatani merupakan produksi pertanian yang terdapat disuatu tempat yang terdiri dari himpunan sumber-sumber alam yang diperlukan.

Faktor-Faktor Produksi Dalam Usahatani

Adapun beberapa faktor produksi menurut Rivai dalam Hermanto (1989: 44) yang diklasifikasikan menjadi empat unsur sebagai berikut:

- a. Tanah (*land*) : Sebagai penyedia/media untuk proses produksi pertanian seperti posisi pabrik dan posisi produksi. Tanah digunakan untuk faktor memproduksi dan menghasilkan jasa dari hasil produksi dimana proses produksi pasti menggunakan jasanya, yang dapat dikatakan “sewa tanah”.
- b. Tenaga kerja (*labour*) : penggunaan barang dan jasa yang dihasilkan oleh usaha fisik dan mental. Tenaga kerja diperlukan diberbagai tahap pada semua proses produksi mulai dari persiapan lahan untuk penanaman sampai pasca-panen. Itu semua keperluan dari kegiatan usahatani.
- c. Modal (*capital*) : Uang atau barang yang digunakan dalam faktor produksi untuk mendapatkan produk-produk pertanian, seperti sewa/beli lahan untuk produksi, biaya pembuatan tempat/pabrik pertanian, alat yang digunakan pertanian, sarana dan prasarana produksi tanaman, utang-mengutang dibank, dan uang tunai yang terkait.
- d. Pengelolaan atau manajemen (*management*) : beberapa faktor produksi yang dipahami dan bisa menghasilkan produksi pertanian seperti yang diinginkan melalui keahlian petani dalam menentukan, mengorganisir dan mengkordinasikan.

Biaya Produksi Dalam Usahatani

Biaya produksi menurut Hermanto dalam Wulantini (2005) yaitu biaya yang digunakan oleh petani untuk melakukan tahap produksi, seperti biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja maupun untuk sarana produksi serta yang dapat menghadirkan suatu produk. Biaya usahatani dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya yang tetap (*fixed cost*), dan biaya yang tidak tetap (*variabel cost*). Biaya yang tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap yang dilihat dari jumlahnya, dan akan dikeluarkan terus walaupun yang dikeluarkan banyak atau sedikit dalam produksinya. Besarnya biaya tetap tidak dapat dipastikan oleh besar kecilnya produk yang diperoleh.

Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan dapat diartikan dengan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan dalam melakukan semua kegiatan usaha. Menurut Rahim dan Hastuti (2008), hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dan harga jual hasil

produksi adalah Penerimaan usahatani. Sedangkan menurut Sukartawi (1995), Dalam menganalisis pendapatan ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b. Pendapatan bersih yaitu penerimaan kotor di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap (jumlah penerimaan kotor yang dihasilkan dan dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan).
- c. Biaya produksi adalah semua yang dikeluarkan dan dinyatakan dengan uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produksi.

Keterkaitan Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu sangat berguna untuk dikaji dengan tujuan membahas topik dan komoditas serta produk maupun alat analisis yang memiliki kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Mempelajari keragaman dari penelitian terdahulu dapat berguna dan menghasilkan pengetahuan baru serta mendapatkan ilmu untuk informasi. Penelitian tentang sistem kemitraan dengan para petani ataupun perternak sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun dalam kajian-kajian kasus tentang sistem kemitraan masih hangat dan memukau untuk dikaji maupun dibahas.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dirangkum dalam Tabel dibawah ini. Sehingga dapat lebih mudah kita memahami perbedaan dan persamaan dari peneliti-peneliti terdahulu.

Tabel 1. Penelitian terdahulu tentang kemitraan

Peneliti	Hasil	Metode
Mia (2009), Keberhasilan Pelaksanaan Kemitraan Dalam Meningkatkan Pendapatan Antara Petani Semangka Di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah Dengan CV.	Hak petani sebagai mitra adalah petani mendapatkan harga jual sesuai dengan yang telah disepakati dan juga mendapatkan bimbingan teknis dari pihak perusahaan.	Pengukuran Variabel: <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan Usahatani - Total penerimaan atau hasil penjualan semangka yang diterima oleh petani (Rp) - Total biaya yang dikeluarkan oleh petani (Rp) - Jumlah produksi semangka (Kg) - Harga Semangka (Rp) Sampel yang diambil: <ul style="list-style-type: none"> - Mitra (<i>purposive</i>) sebanyak 15 orang - Non-Mitra (<i>Random Sampling Method</i>) sebanyak 15 orang Alat Uji: <ul style="list-style-type: none"> - Uji statistik dengan menggunakan <i>Uji Mann-Whitney U</i> menggunakan program computer <i>SPSS 11.5</i> dan Excel
Kurnia (2003), Mengkaji Pelaksanaan Pola Kemitraan Antara Perusahaan Agribisnis CV	Kondisi petani cenderung menunjukkan kekuatan pada faktor modal, produksi dan teknologi sedangkan kelemahannya terdapat pada manajemen dan pasar. Kemitraan antara PT dan petani yang berlangsung selama ini belum ada mengalami hambatan maupun dalam kemitraan yang terbentuk hanya dilihat dari kesepakatan tidak tertulis cuman lisan. tapi jika dibiarkan kemungkinan kemitraan terbentuk mengalami permasalahan dikemudian hari.	Pengukuran Variabel: <ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi sistem - Penyusunan matriks pendapatan individu - Revisi pendapatan - Matriks gabungan - Hitung vektor prioritas Sampel yang diambil: <ul style="list-style-type: none"> - Penentuan responden (<i>purposive sampling</i>) berjumlah 16 orang Alat Uji: <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan Proses Hierarki Analitik dengan perangkat lunak <i>Expert Choice 2000</i>
Deshinta (2006), Peranan Kemitraan Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak Broiler Di	Hasilnya menunjukkan bahwa R/C ratio atas biaya total mitra 1,06,00 sedangkan non-mitra 1,079,00 serta uji t	Pengukuran Variabel: <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan usahatani per periode, dalam Rp - Total Penerimaan per

Kabupaten Sukabumi	<p>terhadap total pendapatan bersih menunjukkan pendapatan dari penelitian ini tidak berbeda nyata (tidak signifikan). Jadi kesimpulannya adalah kemitraan tak pengaruh pada tingginya pendapatan dari peternak.</p>	<p>periode, dalam Rp dan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Biaya Tunai per periode, dalam Rp - Biaya yang diperhitungkan per periode, dalam Rp - Total penerimaan usahatani - Total biaya usahatani <p>Terkni pengumpulan data secara <i>stratified random sampling</i> namun ada yang dipilih secara sengaja</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mitra sebanyak 25 orang - Non-Mitra sebanyak 25 orang <p>Alat Uji:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis Deskriptif - Analisis Pendapatan, R/C, uji t
Prabuwisudawan. (2013), Analisis Efisiensi Usahatani Ayam Ras Pedaging Pola Mandiri Dan Kemitraan Perusahaan Inti Rakyat Di Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor	<p>Faktor produksi pakan dan tenaga kerja berpengaruh nyata pada semua model fungsi produksi di Kecamatan Pamijahan baik pada peternak mandiri maupun peternak plasma. Berdasarkan pola dan skala usaha, faktor produksi yang berpengaruh nyata pada peternak mandiri adalah pakan, tenaga kerja, mortalitas, dan kepadatan kandang, pada peternak plasma, faktor produksi yang berpengaruh nyata adalah pakan dan tenaga kerja. Penggunaan input produksi pada usahatani ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan belum efisien, baik pada peternak mandiri maupun peternak plasma. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai rasio NPM-BKM yang tidak sama dengan satu.</p>	<p>Pengukuran Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hasil produksi daging per periode (kg broiler hidup) - Pakan per periode (kg) - Tenaga kerja per periode (HKP) - Mortalitas (%) - Kepadatan kandang (ekor/m²) - Vaksin per periode (ml) - Pemanas per periode (kg) - Dummy pola usaha; 0 = Peternak mandiri; 1 = Peternak plasma - Dummy skala usahatani; 1 \geq 5.000 ekor; 0 = < 5000 ekor - Intersep, merupakan besaran parameter - Unsur sisa - Koefisien regresi, merupakan nilai dugaan parameter <p>Sampel yang diambil:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara purposive berdasarkan <i>sampling frame</i> dipilih 40 peternak secara sengaja <p>Alat Uji:</p>

		<ul style="list-style-type: none">- Analisis Deskriptif- Analisis Kuantitatif- Analisis Fungsi Produksi- Analisis Efisiensi Produksi- Pengujian Terhadap Model Penduga- Pengujian Koefisien Regresi- Pengujian Koefisien Determinasi- Uji Kenormalan Sisaan/Galat- Uji Kehomogenan Ragam- Uji Multikolinier
Rahmi Eka Putri (2017), Analisis Perbedaan Kinerja Petani Kakao Mitra Dan Non Mitra Dengan PT Olam Indonesia Di Kabupaten Pesawaran.	<ol style="list-style-type: none">1. Penggunaan input petani mitra lebih tinggi dibanding non mitra, dan secara signifikan penggunaan pupuk dan kapur jauh lebih tinggi dibanding non mitra.2. Biaya tunai petani mitra lebih tinggi dari petani non mitra, karena penggunaan input yang juga lebih besar.3. Tidak terdapat perbedaan produktivitas kakao antara petani mitra PT Olam Indonesia dengan petani non mitra. Hal tersebut karena usia kakao yang sudah tidak produktif lagi.4. Penerimaan usahatani kakao petani mitra lebih tinggi dari petani non mitra. Hal tersebut karena adanya perbedaan harga jual antara petani mitra dan non mitra.5. Terdapat perbedaan pendapatan usahatani kakao antara petani mitra PT Olam Indonesia dengan petani non mitra. Pendapatan petani mitra lebih tinggi, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan harga jual biji kakao, dimana harga jual biji kakao petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non mitra.	<p>Pengukuran Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none">- Luas lahan, Kerja kerja, Pupuk N, Pupuk P, Pupuk K, Pestisida, Umur tanaman, Varietas, Produksi, Biaya usahatani, Biaya tetap, Biaya variable, Biaya tunai, Biaya yang diperhitungkan <p>Sampel yang diambil: Secara purposive dengan jumlah 54 petani</p> <ul style="list-style-type: none">- Bima Sakti 14 petani- Marga Jaya 16 petani- Sinar Harapan 24 petani <p>Alat Uji:</p> <ul style="list-style-type: none">- Analisis Pendapatan Usahatani Kakao- Analisis Uji Beda- Menggunakan alat analisis SPSS
Lita (2009), Analisis Pengaruh Kemitraan	Berdasarkan hasil analisis pendapatan usahatani	Pengukuran Variabel: Total penerimaan (Rp), Output

Terhadap Pendapatan Usahatani Kacang Tanah (Kasus Kemitraan PT Garudafood dengan Petani Kacang Tanah di Desa Palangan, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur)	diketahui bahwa pendapatan atas biaya tunai dan biaya total petani mitra lebih besar daripada petani non mitra. Hal ini disebabkan penerimaan usahatani petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra, meskipun nilai biaya produksi petani mitra lebih besar daripada petani non mitra. Dari imbalan penerimaan dan biaya (R/C rasio) diketahui bahwa R/C rasio atas biaya tunai dan biaya total petani mitra dan non mitra diketahui bahwa R/C rasio petani mitra lebih besar daripada R/C rasio petani non mitra. Sehingga dapat disimpulkan dengan mengikuti kegiatan kemitraan, petani mitra mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra.	yang dihasilkan (Kg), Harga jual produk (Rp), Nilai pembelian (Rp), Tafsiran nilai sisa (Rp), Jangka usia ekonomi (tahun), Harga produksi (Rp/Kg), Jumlah, Produksi (Kg), Biaya tunai (Rp). Biaya diperhitungkan (Rp), Penerimaan, Biaya, Harga Output (Rp), Output (Kg).
		Sampel yang diambil: metode <i>Simple Random Sampling</i> . Responden yang diambil berjumlah 41 petani responden, yaitu 30 responden petani mitra dan 11 responden petani non mitra.
		Alat Uji: <ul style="list-style-type: none"> - <i>software Microsoft Office Excel</i> - Analisis Pendapatan Usahatani - Analisis Imbalan Penerimaan dan Biaya
Fajar (2012), Analisis Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Wortel Di Agro Farm Desa Ciherang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat	Berdasarkan perbandingan pendapatan usahatani antara petani wortel mitra dengan non mitra, maka diperoleh hasil pendapatan rata-rata petani wortel mitra lebih besar dibandingkan pendapatan rata-rata petani wortel non mitra. Pendapatan petani wortel mitra rata-rata sebesar Rp 1.523.750 sedangkan pendapatan petani wortel non mitra sebesar Rp 1.093.125 per musim tanam. Nilai <i>R/C Ratio</i> atas biaya tunai petani mitra sebesar 2,83 sedangkan petani non mitra sebesar 2,26. <i>R/C Ratio</i> atas biaya total petani mitra sebesar 2,26 sedangkan petani non mitra sebesar 1,78. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan secara proporsional bahwa kemitraan dengan Agro Farm	Pengukuran Variabel: <ul style="list-style-type: none"> - Besarnya keuntungan/pendapatan (Rp) - Total Biaya yang dikeluarkan oleh petani (Rp) - Total Penerimaan atau hasil penjualan wortel yang diterima petani (Rp) - Jumlah Produksi (Kg) - Harga Produksi (Rp/Kg) Sampel yang diambil: secara sengaja (<i>purposive</i>) <ul style="list-style-type: none"> - mitra petani Agro Farm berjumlah 15 orang - Non- Mitra 15 orang. Alat Uji: <ul style="list-style-type: none"> - Analisis Deskriptif - Analisis Pendapatan

lebih menguntungkan petani.
Penggunaan input melalui
kemitraan juga lebih efisien
dilihat dari nilai *R/C Ratio*

Berdasarkan hasil peneliti terdahulu yang telah dirangkum dalam sebuah Tabel 1. diperoleh kesimpulan yaitu suatu sistem kemitraan dapat menghasilkan dampak positif bagi para petani yang bermitra. Ini semua, dikarenakan perusahaan mitra/pengusaha besar memberikan berbagai bentuk teknologi budidaya seperti bimbingan ataupun binaan proses budidaya, inovasi dan tersedianya pasar. Tetapi hasil penelitian dari sistem kemitraan juga tidak semua menyimpulkan dengan adanya sistem kemitraan akan meningkatkan hasil pendapatan para petani yang bermitra, tentu dampak ini terjadi karena banyak faktor yang berpengaruh, oleh sebab itu harus dikaji lagi lebih dalam. Sehingga dengan pemaparan kesimpulan peneliti terdahulu menjadi latar belakang penelitian ini harus dilakukan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari segi komoditas, tempat/pelaksanaan penelitian, serta perusahaan atau lembaga yang diajak untuk bermitra. Adapun judul penelitian ini adalah “Analisis Kemitraan PT. Benih XXX Dengan Petani Buncis”, dengan tujuan menganalisis proses pelaksanaan budidaya penanaman buncis dengan sistem mitra dan non-mitra, Menganalisis tingkat pendapatan, biaya dari usahatani antara petani yang menjalankan kemitraan dan non-mitra serta berbagai manfaat lain dalam bermitra.

Sistem Bermitra Dengan PT.

Kemitraan komoditas buncis antara Perusahaan PT. Benih XXX menggunakan Pola Kerjasama bermitra. Pada kerjasama mitra ini masing-masing pihak yang bermitra memiliki hak dan kewajiban sebagai berikut: (1) Petani menyediakan fasilitas penanganan pasca panen; (2) petani merencanakan penanaman benih buncis sesuai dengan aturan PT. Benih XXX ; (3) petani memperoleh hak berupa kompensasi bila benih bermasalah sebesar 2.5%, memperoleh imbalan bantuan jasa penanganan pasca panen sesuai kesepakatan; dan (4) kerjasama dilakukan untuk jangka waktu satu musim tanam dan dapat diperpanjang kembali sesuai kesepakatan. (5) PT. Benih XXX wajib membeli benih petani sesuai kualitas yang ditentukan dengan harga yang telah ditentukan sesuai legal kontrak.

Kerangka Pemikiran

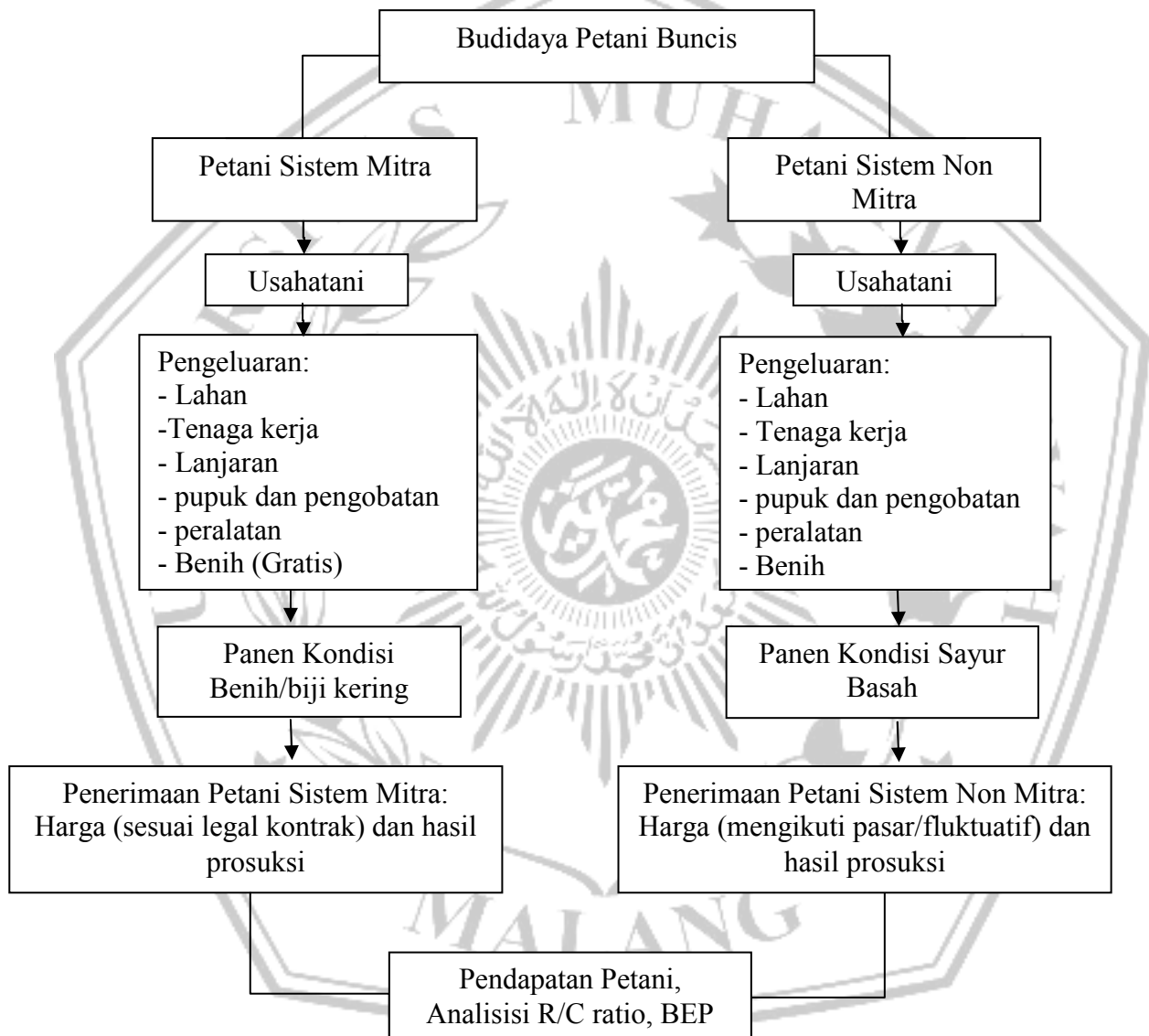
Pada umumnya semua petani dan pengusaha menginginkan penghasilan yang memuaskan dari berbagai penanaman yang di tanam/budidaya yang dapat meningkatkan taraf hidup yang sejahtera. Banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani misalnya dari segi penjualan tanaman dengan harga yang kurang stabil. Padahal keinginan dari petani dan pengusaha adalah keuntungan dan kesejahteraan begitupun dengan berbagai perusahaan.

Permintaan sayur buncis yang tinggi mengakibatkan beberapa stok benih buncis berkurang sehingga perlu adanya pembuatan benih buncis dengan sistem mitra, namun dalam hal ini banyak petani beranggapan bahwa dengan memproduksi benih dengan sistem bermitra kurang menguntungkan dan terlalu banyak peraturan-peraturan yang harus dilakukan dari pada tanam sayur buncis seperti biasanya. Mengkaji sistem mitra dan non mitra sangat diperlukan sehingga para petani/pengusaha lebih dapat memilih mana yang lebih menguntungkan. Hasil yang diharap/diinginkan dari kemitraan ini bagi sejumlah petani yang bermitra dan non mitra adalah pemasaran untuk benih buncis/sayur buncis yang diproduksi dan dapat menambah pendapatan sedangkan perusahaan menginginkan produksi benih yang dihasilkan petani mitra dapat memenuhi kebutuhan benih buncis dipasaran. Agar sistem non mitra beralih ke sistem mitra dengan lancar dan cepat maka harus dilakukan analisis proses sistem mitra dan non mitra yang benar sesuai dengan keragaman yang terdapat dari kedua sistem tersebut. Terdapatnya analisis sistem mitra dan non mitra ini bisa menambah ilmu dan informasi untuk mempelajari keuntungan atau masalah yang ada dari sistem dan juga dengan adanya penelitian ini berharap sistem non mitra bisa ditinggalkan bila ada perusahaan-perusahaan atau pengusaha besar menawarkan kemitraan.

Evaluasi dalam pelaksanaan sistem mitra dan non mitra ini adalah bertujuan menganalisis tingkat pendapatan usahatani antara petani yang menjalankan kemitraan dengan PT. dan yang tidak bermitra, menganalisis hasil keuntungan antara kemitraan dengan PT dan tidak bermitra, menganalisis faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pengambilan keputusan petani dalam melakukan kemitraan atau tidak dan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari sistem mitra dan non mitra. Selain itu juga untuk menambah informasi tingkat pendapatan

petani dalam proses budidaya buncis dengan sistem mitra dan non mitra. Intinya ditujukan untuk mengetahui perbedaan mengenai pendapatan sistem mitra dibandingkan dengan sistem non mitra sehingga mendapat informasi yang lebih signifikan dalam peranan mitra dan non mitra untuk kesejahteraan bagi para petani/pengusaha dilihat dari segi hasil pendapatan usahatani.

Berikut bagan dari kerangka pikiran yang ditampilkan pada Gambar 1 :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Subjek, Objek dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian ini adalah petani yang membudidayakan usahatani buncis dengan sistem mitra dan non-mitra. Objek penelitian adalah produktivitas, biaya dan pendapatan dari usahatani penanaman buncis yang dibudidaya oleh petani penanaman buncis yang bermitra dan petani penanaman buncis yang non mitra. Pemilihan tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Kasembon Desa Baraan Kabupaten Malang ditentukan secara sengaja (*purposive sample*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut penduduknya merupakan petani horti yang bermitra dengan perusahaan dan non-mitra. Adapun pengambilan data dilakukan pada bulan Mei - Juli 2019.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Desain penelitian dimaksudkan dapat memberikan petunjuk atau arahan yang sistematis. Disain penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksplanasi, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi dengan cermat berdasarkan karakteristik dan fakta-fakta yang terjadi.

Sumber Data Dan Cara Menentukannya

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Terkumpulanya data primer dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dengan responden menggunakan instrumen kuisisioner dan observasi langsung di lapangan. Jenis data primer yang dikumpulkan berupa nama-nama petani, data-data luas lahan, penggunaan peralatan dan bahan produksi, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, pengguna pupuk, harga jual, biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan data lain yang terkait. Sedangkan data sekunder didapatkan adalah data dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian, seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Badan Pusat Statistik serta diperoleh melalui literature-literature dan sumber data yang lainnya untuk menunjang penelitian ini. Pengumpulan data tersebut yaitu data kegiatan usahatani buncis atau horti tahun 2018 sampai tahun 2019.

Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan dengan mengambil beberapa sampel dari populasi yang sangat besar dan dilakukan wawancara langsung dengan para petani yang menanam buncis dengan sistem mitra dan non-mitra. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yakni *purposive Sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) untuk petani mitra secara keseluruhan berjumlah 60 petani dan jumlah seluruh petani non-kemitraan berjumlah 25 petani. Adapun jumlah sampel yang diambil adalah ≥ 50 persen dari jumlah populasi petani mitra dan non mitra yaitu 45 petani, untuk sistem mitra diambil 30 petani dan non mitra 15 petani.

Metode Pengolahan Data

Data yang dihasilkan dilapangan terus diolah kedalam bentuk tabulasi dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif yaitu memaparkan hasil yang didapat dalam bentuk penjelasan/uraian yang sistematis; - Menganalisis produktivitas buncis mitra dan non-mitra, yaitu dengan cara membagi jumlah produksi dengan luas lahan, - Menganalisis biaya produksi dan pendapatan produksi buncis mitra dan non-mitra secara matematis dapat dihitung, - Analisis Uji Komperatif (Bersifat membandingkan)

Perbandingan antara biaya produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani pada para petani buncis dengan sistem mitra dengan PT. Benih XXX dan non mitra (jual sayur buncis) dilakukan dengan Analisis Uji beda rata-rata Atau Uji-t (independent sampel t-test) dengan Uji satu arah yang digunakan untuk penelitian yang membandingkan dua variabel. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

- $H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada perbedaan total biaya produksi, penerimaan dan pendapatan yang nyata pada sistem mitra dan non mitra
- $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: Ada perbedaan total biaya produksi, penerimaan dan pendapatan yang nyata pada sistem mitra dan non mitra

Dimana:

- X_1 = Rata-rata Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani sistem mitra
- X_2 = Rata-rata Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani sistem non mitra

Kriteria Pengujian :

- Jika $t_{hit} \geq t_{table}$ maka H_0 ditolak artinya total biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani pada Sistem mitra berbeda nyata dengan sistem non mitra
- Jika $t_{hit} < t_{table}$ maka H_0 diterima artinya total biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani pada Sistem mitra tidak berbeda nyata dengan sistem non mitra.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kemitraan Benih Buncis

PT. Benih XXX telah melakukan kegiatan kemitraan selama 3 tahun berturut dengan petani di Kecamatan Kasembon. Adapun komoditi yang dimitrakan adalah benih buncis. Pihak perusahaan berkewajiban memberikan benih secara gratis dan bimbingan teknis kepada petani mitra untuk memudahkan kelancaran proses produksi. Sedangkan dipihak petani mitra wajib untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan standar dan kualitas yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, Petani mitra yang dimaksud adalah petani yang menjalankan kemitraan dengan PT. Benih XXX dan memproduksi buncis untuk bahan baku benih buncis, sedangkan petani non-mitra adalah petani yang tidak menjalankan kemitraan dan memproduksi buncis dalam bentuk sayur atau jual sayur.

Karakteristik Petani Mitra dan Non-Mitra Buncis

Karakteristik petani responden dapat dideskripsikan dan dilihat dari berbagai macam kriteria yaitu diantaranya dari status usahatani yang dilakukan, usia/umur petani, tingginya pendidikan petani, status kepemilikan lahan yang digarap (sendiri/sewa) dan pengalaman dalam berusaha pertanian buncis.

Status Responden

Rata-rata status responden yang diwawancarai serta menjawab bahwa petani adalah pekerjaan utama mereka. Namun dari kesibukan para responden sebagai petani mereka juga menggeluti pekerjaan tambahan yaitu sebagai tenaga harian/borongan bangunan/pakrik, pemeran susu sapi atau peternak (sapi, kambing, ayam), pedagang. (Lampiran 1 dan 2)

Usia Responden

Berdasarkan wawancara yang berkaitan tentang usia terhadap responden yang melakukan penanaman buncis, pertanian dilakukan oleh petani berusia tiga puluh tujuh tahun keatas (Umur 37 tahun keatas), hal tersebut terjadi dikarenakan kebanyakan masyarakat Kecamatan Kasembon yang berumur produktif atau usia yang mampu dan kuat untuk bertani dan bercocok tanam (15 - 35 tahun) rata-rata malah pilih untuk kerja dibagian lain seperti; dagang, tenaga kerja harian/borongan pada bangunan/pabrik, guru honor, TKW. Dari hasil wawancara juga alasan bahwa petani yang berusia produktif tidak mau bertani dikarenakan hasil petani yang tidak

tetap serta kurangnya lahan untuk digarap. Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini berusia 37 tahun ke atas serta dikatakan usia petani yang tidak produktif. (Lampiran 1 dan 2)

Tingkat Pendidikan Responden

Salah satu faktor penunjang yang cukup penting dalam berkarya adalah pendidikan. Pendidikan membantu proses petani dalam mengkaji ilmu-ilmu dalam proses bertani atau bercocok tanam baik dalam memasukan input/ouput produksi khususnya pengolahan tanah, pemupukan dan obat-obatan agar sesuai dengan yang dianjurkan dan dosis yang tepat. Dari hasil wawancara sebagian petani memberikan bahan (pupuk dan obatan) produksi menurut pengalaman mereka, oleh karena pemberian bahan (pupuk dan obatan) produksi yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan takaran semestinya, maka mengakibatkan produksi tanaman buncis yang dihasilkan juga mendapatkan dampak negatif baik dari segi hasil produksi maupun jangka panjang untuk tanah yang ditimbulkan oleh banyaknya dosis pupuk maupun obat-obatan yang berlebihan. Pendidikan responden petani mitra dan non mitra didesa Pait kebanyakan lulusan SD, namun ada beberapa petani yang lulusan SMP dan SMA/SMK itupun cukup sedikit sekali, serta responden petani yang lulusan perguruan tinggi tidak ada. Hal ini dikarekan lokasi sekolah yang cukup jauh dan biaya yang cukup tinggi untuk sekolah. (Lampiran 1 dan 2)

Pengalaman Berusahatani Responden

Pengalaman para petani buncis pada umumnya tergolong sangat berpengalaman dikarenakan tingkat pengalaman responden rata-rata diatas tiga tahun. Pengalaman dalam bertani berperan penting dalam melakukan/melaksanakan usahatani termasuk dalam memproduksi benih buncis karena dengan pengalaman yang cukup tinggi, petani mendapatkan keterampilan, kemampuan yang diperlukan untuk usaha bertani. Pengalaman dari petani memberikan pengetahuan dan gambaran tentang pola dan model usahatani buncis serta produksi benih buncis dan sayur buncis sehingga menjadi informasi/bekal bagi petani dalam melakukan usaha bertani dengan keputusan yang tepat. (Lampiran 1 dan 2)

Proses Pelaksanaan Kemitraan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dari beberapa petani mitra maupun petani non mitra, mereka mengikuti kemitraan atau tidak dengan perusahaan atas dasar keinginan mereka sendiri, tetapi sebagian kecil petani responden mengatakan bahwa mereka mengikuti atau tidak mengikuti kemitraan atas dasar pengaruh petani lain serta faktor lainnya.

Tabel 2. Alasan petani mengikuti sistem kemitraan dan non mitra di Desa Pait Kabupaten Kasembon.

		Mitra		Non-Mitra	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Pengaruh petani lain	Ya	4	13,33	11	73,33
	Tidak	26	86,67	4	26,67
	Jumlah	30	100	15	100
Puas harga yang tetap	Ya	30	100	15	100
	Tidak	0	0	0	0
	Jumlah	30	100	15	100
Puas dengan sistem budidaya	Ya	26	86,67	5	33,33
	Tidak	4	13,33	10	66,67
	Jumlah	30	100	15	100

Dari Tabel 2 menjelaskan bahwa dalam sistem mitra ada sebagian petani mitra maupun petani non-mitra dalam melakukan penanaman buncis dipengaruhi oleh pengaruh petani lain. Sistem mitra yang menerapkan harga yang tetap sesuai dengan legal kontrak selama 1 tahun berjalan dapat dilihat dari Tabel 2 diatas hasil wawancara menjelaskan semua petani menginginkan harga yang tetap sesuai legal kontrak seperti dalam sistem mitra namun sistem petani non-mitra jarang sekali menetapkan harga tetap karena selalu mengikuti harga pasar besar serta harga yang berubah-ubah. Pada variabel “puas dengan sistem yang dilakukan” jawaban dari petani sistem mitra rata-rata puas tetapi jika dibandingkan dengan petani non-mitra rata-rata tidak puas, ini disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah harga yang tidak tetap dan tidak adanya pembimbing teknis dalam menghasilkan produktivitas yang tinggi.

1. Skema Budidaya Buncis Sistem Mitra dan Non-Mitra

Skema budidaya kemitraan benih buncis yang dilakukan oleh petani mitra dan petani non-mitra Kecamatan Kasembon secara umum meliputi :

Tabel 3. Skema budidaya buncis sistem mitra dan non-mitra

Umur	Jenis Kegiatan	Petani Mitra	Petani Non-Mitra
	Musim Tanam (bulan tanam)	Musim main season : awal bulan April – pertengahan April. Musim late season : 20 Juni – pertengahan Agustus	Tergantung keinginan petani
	Jarak isolasi	5 meter.	-
	Sejarah lahan	Bukan bekas tanaman Buncis.	Terserah petani
- 15 HST	Pengolahan lahan	Pengolahan tanah berat (bekas padi) dilakukan dengan cara dibuat juringan setiap 4 meter dengan arah utara-selatan (searah dengan arah angin), lebar juringan 30-40 cm. Pengolahan tanah ringan: Lahan dibajak 2 kali, Dibuat bedengan dengan lebar bedengan 100 cm, lebar selokan 40 cm, dan tinggi bedengan 30 cm. Membuat saluran untuk mengalirnya air atau got keliling sedalam ± 50 cm, untukantisipasi kelebihan air pada tanaman.	Pengolahan sesuai keinginan petani dan kadang tanpa pengolahan tanah
- 7 HST	Pupuk dasar	Pupuk dasar pada tanah berat diberikan pada saat tanam; Cara pemberian : ditugal ± 15 cm (diantara tanaman), $1\frac{1}{2}$ sendok makan (± 30 gr) perlubang. Pupuk dasar pada tanah ringan diberikan dengan cara : Buat alur di kedua tepi guludan (double row) dgn kedalaman ± 10 cm, Semua pupuk disebar pada alur ditutup tanah & disiram sampai basah. Untuk lahan bekas tanaman mentimun/cabe/paria/oyong (bekas tanaman pembenihan) bermulsa/tidak bermulsa, tanpa dilakukan pengolahan tanah dan pupuk dasar, gulma harus dibersihkan.	Tanpa pupuk dasar
0 HST	Penanaman	Perlakuan benih (seed treatment)	Tanpa perlakuan.

	benih	<p>dengan cara :</p> <p>Campur benih dengan Marshal dan Fungisida (Dithane) dan diberi air sedikit agar menempel pada benih, perbandingan 1 : 1, Marshal 5 gr & Dithane 5 gr untuk 5 kg benih.</p> <p>Sistem tanam double row (ganda), penanaman dgn menggunakan tugal/kenco.</p> <p>Jarak tanam 70 X 40 cm , 2 biji per lubang.</p> <p>Kedalaman tanam \pm 3 cm, ditutup degan tanah halus/abu dapur/jerami & diiri.</p>	<p>Tanam ada singgel row (tunggal) dan ada yang double row (Ganda)</p> <p>Jarak tanam 50 x 60 cm, 4- 5 biji perlubang.</p>
7 - 10 HST	Penyulaman	<p>penyulaman pada tanaman yang tidak tumbuh, maksimal 10 hari setelah tanam.</p>	<p>Penyulaman apabila tanaman tidak tumbuh.</p>
	Pengairan	<p>Waktu pemberian air: penanaman dan penyulaman, memupuk, waktu terbentuknya bunga, bentuknya buah serta terisinya biji</p> <p>Pemberian air setiap 7-10 hari, tergantung jenis tanah, keperluan tanaman dan kondisi lahan, tidak dianjurkan lahan terlalu kering, karena tanaman bisa stress dan pertumbuhan tanaman bisa tertunda (tanaman kerdil atau layu dan mati).</p> <p>Pengairan dapat dilakukan dengan menyiram (gambyor) atau dengan sistem Turap/Leb (<i>kondisi air maksimal setengah tinggi guludan</i>), Gunakan air yang bersih dan hindari pemberian air yang berlebihan.</p>	<p>Waktu pemberian air: penanaman dan penyulaman, memupuk , waktu terbentuknya bunga, bentuknya buah serta, Pengairan dilakukan dengan penyiraman (gambyor) atau dengan sistem Turap/Leb (<i>kondisi air maksimal setengah tinggi guludan</i>)</p>
10 -14 HST	Pemasangan lanjaran	<p>pemasangan lanjaran tegak lurus, panjang lanjaran 230 cm, Satu lanjaran untuk 2 lubang tanam, dipasang diantara tanaman.</p>	<p>Lanjaran dipasang tegak lurus, panjang lanjaran 160 cm, Satu lanjaran untuk 2 lubang tanam, dipasang diantara tanaman.</p>
	Penggunaan pupuk daun & ZPT	<p>Pemberian pupuk daun 2 minggu sekali pada tanaman yang masih kecil sampai saat pembungaan, Pemberian ZPT 2 minggu sekali pada tanaman kecil sampai awal pembungaan, Penggunaan pupuk daun & ZPT bisa diaplikasikan</p>	<p>Pemberian pupuk daun 1 minggu sekali pada tanaman yang masih kecil sampai saat pembungaan. Pengaplikasiannya dicampur dengan semua pestisida.</p>

		bersamaan pestisida <i>kecuali pestisida yang bersifat alkali</i> , Tidak boleh menggunakan pupuk daun dan ZPT yg mengandung 2,4 D.	
	Pengendalian HPT	Setiap 5 hari sekali pengendalian HPT dilakukan dengan penyemprotan pestisida yang sesuai. Membersihkan lahan dari gulma yang berada disekitar tanaman, karena tempat inang/sarang HPT.	
14 HST	Pemupukan susulan ke 1 dan ke 2	Cara pemberian : Satu gelas aqua pupuk campuran (\pm 250 gram) dimasukkan kedalam 1 timba air (\pm 10 liter air) dan diaduk. Dikocorkan disekitar tanaman (<i>jangan kena batang</i>) 1 gelas aqua per tanaman, kemudian dibilas / disiram dengan air bersih.	Cara pemberian : Sama seperti petani mitra
14 HST	Pemasangan tali rambatan	Tali rambatan dipasang satu di ujung lanjaran.	Kadang ada yang tidak pasang
21 HST	Perambatan tanaman	Perambatan tanaman pada lanjaran, maka tanaman buncis akan merambat seterusnya pada lanjaran hingga ke atas ujung lanjaran.	Sama seperti petani mitra
24 HST	Pemupukan susulan ke 3 dan ke 4	Cara pemberian :Sama pada 14 HST namun 1,5 gelas aqua/tanaman	Cara pemberian : Sama seperti petani mitra
42 - 49 HST	Perawatan tanaman vase generatif	Pada saat bunga mulai muncul lakukan penyemprotan dengan pestisida sistemik agar bunga terhindar dari serangan ulat bunga.	Panen dan petik polong yang siap dijual.tiap 3 kali seminggu tergantung permintaan
53 HST	Panen ke 1 dst	Panen dilakukan dengan memetik buah yang sudah tua (masak fisiologis) dengan ciri-ciri: Warna kulit buah kuning/putih penuh (tidak sampai kering), Buah sudah keriput dan bila di buka biji berwarna hitam merata.Panen biasanya dilakukan sampai 3 kali dengan interval 5 hari sekali.	

Perusahaan Benih XXX merupakan perusahaan benih mitra pada petani dengan sedikit bantuan cuman memberi benih untuk tanam secara gratis dan adanya bimbingan lapangan agar menghasilkan pemasukan lebih tinggi sesuai panduan perusahaan dan hasil dari tanaman tersebut harus di storkan ke perusahaan, Sedangkan petani sistem non mitra sama sekali tidak menerima bantuan apapun mulai dari usahatani awal sampai panen serta tidak mempunyai pasar yang pasti. Perusahaan beranggapan bahwa dengan adanya bantuan benih gratis dan bimbingan akan meminilisir terjadinya penghasilan yang minim/rusak dibandingkan petani non-mitra.

2. Beberapa Manfaat Dari Responden Sistem Mitra

Sistem kemitraan memberikan dampak yang baik dari segi ekonomi maupun memberikan dampak sosial yang cukup tinggi. Sistem kemitraan dapat menghasilkan persaudaraan serta kekeluargaan antara petani mitra yang berbeda status, kemampuan dan derajat. Sistem kemitraan diharapkan dapat memenuhi beberapa manfaat bagi para petani mitra yaitu: 1). Petani sistem mitra mendapatkan benih secara gratis yang disediakan oleh perusahaan, 2). Bertambahnya ilmu pengetahuan baru melalui pembimbing teknis dari perusahaan, 3). Meningkatkan pendapatan masyarakat, 4). Mempunyai rekan bisnis yang tetap dan berkelanjutan, 5). Kepastian harga yang dapat membantu petani mitra mengurangi resiko kerugian, 6). Terjaminnya pemasaran hasil oleh perusahaan, 7). Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi petani mitra, 8). Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional, 9). Meningkatkan efisiensi tenaga kerja dan penggunaan lahan, 10). meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

3. Resiko Yang Dialami Responden Sistem Mitra Dan Non Mitra

Petani sistem mitra dan non-mitra memiliki resiko atau kendala yang sama untuk dihadapi yaitu masalah cuaca dan alam. Perubahan cuaca yang ekstrim yang tidak bisa diprediksi seperti angin kencang, hujan lebat dan suhu yang naik turun dapat menghambat produksi. Selain itu, masalah lain yang dihadapi petani mitra adalah sebagai berikut;

1. Terdapat isolasi (jarak tanaman buncis dari tanaman buncis jenis yang lain) sekitar 5 meter dan waktu tanam 30 hari agar tidak terjadi persilangan antara tanaman.

2. Harus mencabut tanaman yang terindikasi berbeda dari tanaman yang dianjurkan agar pada saat panen biji kering buncis tidak tercampur oleh tanaman yang dianjurkan
3. Biji buncis yang diterima harus bermutu bagus sesuai dengan mutu yang diinginkan perusahaan.
4. Tidak langsung dibayar karena harus menunggu hasil uji selama 3 hari
5. Pencairan rupiah hasil dari panen biji kering buncis dari sistem mitra adalah 7 hari setelah penyeteroran.

Pada sistem non-mitra masalah lain yang dihadapi adalah sebagai berikut;

1. harga sayur buncis yang fluktuatif
2. Petani tidak mempunyai pasar yang berkelanjutan sehingga kesulitan dalam menjual produknya.
3. Petani tidak memiliki panduan teknis cara budidaya yang bagus agar dapat menghasilkan produk yang bagus.

Analisis Usahatani Responden

Keberhasilan usahatani buncis dengan sistem mitra dan non mitra bisa diketahui dengan perolehan keuntungan yang dihitung dengan menganalisis usahatani. Komponen-komponen analisis usahatani yang akan dikaji yaitu meliputi penerimaan yang dihitung dari hasil produksi, biaya pengeluaran dalam proses produksi, pendapatan hasil (laba/rugi) dan perhitungan nilai efisiensi yang dapat diukur dari hasil penerimaan yang dikeluarkan untuk setiap rupiah yaitu menggunakan rumus R/C ratio serta teknik untuk mengetahui kaitan antara produksi, penjualan, harga jual, biaya, laba dan rugi dengan mengetahui Break Event point (BEP).

Biaya Produksi Responden

Pengeluaran atau biaya usahatani adalah modal yang dikeluarkan untuk memproduksi buncis sistem mitra dan non mitra. Pengeluaran produksi buncis sistem mitra dan non mitra terdiri biaya prasaran dan pembelian sarana produksi (sewa lahan, peralatan dan bahan, benih, Pupuk, pestisida dan biaya-biaya lainnya). Semua biaya yang dikeluarkan digolongkan dalam biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya produksi adalah jumlah total antara biaya tetap dan biaya

variabel. Biaya produksi buncis sistem mitra dan non mitra dapat dijelaskan pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4. Biaya usahatani produksi buncis dalam satu musim untuk luasan 1(Ha)

No	Uraian	Harga (Rp)	Mitra		Non-Mitra	
			Jumlah	Total Biaya	Jumlah	Total Biaya
a. Biaya tetap/fixed Cost						
1	Sewa lahan (Ha)	1.666.666	1 Ha	1.666.666	1 Ha	1.666.666
Perhitungan penyusutan peralatan dan bahan						
2	Alat kocor gendong (Buah)	10.555,56	8	84.444	8	84.444
3	Tangki sprayer (Buah)	55.555,56	3	166.666	3	166.666
4	Lanjaran (Buah)	50	10.000	500.000	10.000	500.000
5	Peralatan prosesing dan pengeringan benih	100.000	1 Paket	100.000	-	-
6	Tali rambatan dan tali kenteng (Buah)	11.666,67	25	291.666	25	291.666
Total Fixes Cost				2.809.444	2.709.444	
b. Biaya tidak tetap / Variabel cost						
1	Benih	50.000	-	-	20	1.000.000
2	Pupuk	-	1 Paket	4.233.470	1Paket	4.233.470
3	Pestisida dan Pupuk daun	-	1 Paket	2.775.000	1Paket	2.775.000
4	Pembuatan got keliling	-	Brngan	1.000.000	Brngan	1.000.000
5	Pengguludan kasar dan pengapuran	-	Brngan	1.000.000	Brngan	1.000.000
6	TKP Pemupukan dasar	65.000	10	650.000	10	650.000
7	TKW Penanaman	53.000	10	530.000	15	795.000
8	TKW Penyulaman	53.000	3	159.000	4	212.000
9	Pengairan			1.000.000		1.000.000
10	TKP Pasang Lanjaran dan tali	65.000	20	1.300.000	15	975.000
11	TKW Perambatan tanaman	53.000	10	530.000	7	371.000
12	TKP Penyiangan	65.000	25	1.590.000	25	1.590.000
13	TKP Penyemprotan	65.000	30	1.950.000	30	1.950.000
14	TKP Pemupukan susulan	65.000	15	975.000	15	975.000
15	TKW Panen	53.000	10	530.000	85	4.505.000
16	TKW Prosesing	53.000	10	530.000	-	-
17	TKW Sortasi	53.000	10	530.000	-	-
Total variabel cost				19.317.400	23.031.400	
Total FC+VC				22.126.844	25.740.844	

Dari Tabel 4. terlihat bahwa biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi non mitra maupun mitra merupakan biaya yang dikeluarkan dalam semua kegiatan produksi dengan sistem mitra dan non-mitra mulai dari kegiatan pra-panen hingga pasca panen. Dalam penelitian ini biaya total proses produksi buncis dengan sistem mitra dan non mitra merupakan gabungan biaya yang dikeluarkan oleh petani pada sistem mitra dan non mitra. Jumlah biaya yang dikelurakan dari kedua sistem adalah Rp. 22.126.844 untuk sistem mitra dan sistem non mitra sejumlah Rp 25.740.844.

Jumlah biaya ini dikeluarkan untuk kegiatan pra-panen hingga pemanenan baik biaya pembelian sarana produksi maupun ongkos tenaga kerja.

Tabel diatas juga tercantum perbedaan kegiatan pra panen hingga panen, dimana untuk sistem mitra biaya benih (bibit) yang diperoleh secara gratis sedangkan sistem non mitra tidak gratis. Perincian pada proses penanaman, penyulaman, pasang lanjaran dan tali serta perambatan tanaman pada kedua sistem sangat berbeda, bisa dilihat ditabel bahwa pada proses penanaman jumlah tenaga kerja lebih banyak sistem non mitra dibandingkan sistem mitra ini disebabkan karena jarak tanam yang rapat dan tidak menggunakan alat pengukur jarak untuk memudahkan dalam penanaman sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak begitupun dengan tenaga kerja pada proses sulaman. Pada proses panen, prosesing dan sortasi pada kedua sistem terdapat perbedaan dimana pada proses panen tenaga yang dibutuhkan oleh sistem mitra cuman 10 tenaga kerja sedangkan sistem non mitra lebih banyak yaitu 85 tenaga kerja, ini disebabkan karena sistem mitra cuman 1 kali pemanenan sedangkan sistem non mitra 8 sampai 15 kali panen tergantung pertumbuhan tanaman, namun ditabel diatas menjelaskan cuman sampai 9 kali panen. Sistem mitra juga terdapat biaya yang dikeluarkan pada prosesing dan sortasi sedangkan non mitra tidak mengeluarkan biaya karena panennya muda/sayur basah dan langsung diambil oleh pengepul atau dibawah ke pasar.

Biaya Penerimaan Responden

Biaya penerimaan yang diperoleh oleh sistem mitra dan non mitra dalam satu musim tanam dengan luas lahan produksi 1 Ha dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan usahatani sistem kemitraan dan non mitra perhektar

	Mitra	Non-Mitra
Produktivitas (Kg/Ha)	1.025,03 (biji kering)	6.989 (sayur)
Harga Jual (Rp.)	32.000	4.521
Penerimaan (Rp.)	32.801.076	31.598.178

Pada Tabel 5. terlihat bahwa perbandingan produktivitas antara petani mitra 1.025,03 kg/ha (biji kering) dan non-mitra 6.989 kg/ha (sayur basah) sangat jauh sekali perbedaannya. Perbedaan ini dikarenakan pada proses panen dan pasca panen, dimana pada sistem mitra proses panen buncis sampai biji kering dengan kadar air \leq 12% sedangkan petani non-mitra proses panen buncis cuman sampai sayur basah

atau siap dipasarkan untuk konsumsi sayur. Harga jual dari petani mitra dan non-mitra juga sangat berbeda, harga untuk sistem mitra sudah ditetapkan oleh PT. Benih XXX dengan harga tetap selama satu tahun yaitu Rp.32.000, sedangkan harga petani non-mitra rata-rata sebesar Rp.4.521 (per kg sayur basah) dari harga sayur buncis yang dijual petani non-mitra (lampiran 4). Penjelasan produktivitas dan harga diatas maka dapat diperoleh penerimaan sistem mitra adalah Rp. 32.801.076 lebih besar dari penerimaan yang diperoleh oleh sistem non-mitra yaitu Rp. 31.598.178. Adapun data sistem kemitraan yang diperoleh dari beberapa petani yang nakal atau petani yang tidak mengikuti prosedur PT. Benih XXX kadang menjualnya dalam bentuk sayur dengan potensi hasil dikisaran 15 – 30 ton/ha, dimana ini sangat bagus sekali bila dijual sayur, data ini juga sesuai dengan data deskripsi benih PT Benih XXX (Lampiran 7). Apabila dihitung penerimaan dari sistem mitra dengan potensi hasil 15 ton/ha dengan harga rata-rata harga sayur sesuai sistem non mitra yaitu Rp.4.521 (per kg sayur basah) maka penerimaan yang diterima adalah Rp. 67.815.000 (per satu musim tanam) sangat tinggi sekali bila dibandingkan dengan potensi hasil non mitra yang kecil cuman 6.989 kg/ha.

Pendapatan Penerimaan Responden

Pendapatan usahatani tanaman buncis yang dikembangkan oleh sistem mitra dan non-mitra selama satu musim tanam dengan skala luas lahan 1 Ha disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan usahatani sistem kemitraan dan non mitra perhektar.

	Mitra	Non- Mitra
Biaya (Rp.)	22.126.844	25.740.844
Penerimaan (Rp.)	32.801.076	31.598.178
Pendapatan (Rp.)	10.674.231	5.857.333

Tabel 6. Menunjukkan pendapatan sistem mitra pada petani memperoleh laba lebih besar daripada sistem non mitra. Dalam penelitian ini laba yang diperoleh sistem mitra merupakan laba keseluruhan dari usahatani dalam budidaya benih buncis, artinya laba bersih sebesar Rp. 10.674.231 diperoleh oleh sistem mitra. Adanya keuntungan dari sistem mitra yang tinggi ini semua dikarenakan harga yang sudah pasti/tetap sehingga petani hanya memperhatikan cara menghasilkan tanaman yang bagus dan hasil yang maksimal tanpa memikirkan pasar yang akan menerima

hasil dari budidaya buncis tersebut. Sedangkan untuk petani sistem non-mitra harus memikirkan pasar yang menerima hasil dari produksinya. Hasil yang maksimal dari sistem non-mitra tidak menjamin pendapatan yang tinggi dari budidaya buncis sayur, ini dikarenakan pasar yang tidak pasti serta harga jual yang berubah-ubah.

R/C Ratio (Revenue Cost Ratio)

R/C ratio pada sistem mitra dan non mitra dapat disajikan pada Tabel 7. dibawah ini;

Tabel 7. R/C Ratio sistem mitra dan non mitra perhektar.

	Mitra	Non – Mitra
TC (Rp.)	22.126.844	25.740.844
TR (Rp.)	32.801.076	31.598.178
R/C Ratio	1,482	1,227

Sesuai hasil perhitungan R/C ratio kedua usahatani yaitu sistem mitra dan non-mitra diperoleh nilai R/C ratio sistem mitra sebesar 1,482 dan non-mitra 1,227 artinya dari setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan calon budidaya buncis mitra akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.482 atau setiap Rp. 1 000.000,00 modal yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan Rp. 1.482.000,00 sedangkan untuk nilai R/C ratio sebesar 1,227 diperoleh Non-Mitra akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.227.000,00 Sehingga dapat disimpulkan kedua budidaya buncis tersebut layak diusahakan dan dikembangkan.

Break Event Point (BEP)

Break even point adalah keadaan suatu usaha ketika tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Analisis break even point adalah suatu cara atau teknik untuk mengetahui kaitan antara produksi, penjualan, harga jual, biaya, laba dan rugi menurut sumpena (2005), BEP dapat dihitung berdasarkan volume produksi dan harga jual.

Berikut analisis break even point yang dapat dilihat di Tabel 8.

Tabel 8. BEP sistem mitra dan non mitra perhektar

	Mitra	Non Mitra
Volume Produksi (Kg)	842 biji kering	6.451 sayur basah
Harga (Rp/ Kg)	26.295 Biji Kering	4.173 sayur basah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BEP Volume dan harga yang diperoleh sistem mitra adalah 842 kg biji kering dan Rp. 26.295 hal ini berarti bahwa titik

balik modal akan tercapai jika volume produksi budidaya buncis mencapai 842 Kg biji kering atau dijual dengan harga Rp. 26.260 /Kg biji kering. Non-mitra yang melaksanakan kegiatan penanaman secara mandiri mulai kegiatan pra panen hingga pemasaran akan mencapai titik balik modal apabila produksi budidaya buncisnya mencapai 6.451 Kg sayur basah atau dengan harga jual Rp.4.173/Kg sayur basah.

Analisis Uji Beda Terhadap Produksi Responden

Petani mitra dan non-mitra memiliki perbedaan biaya produksi, pendapatan dan penerimaan bila dilihat dari besarnya rupiah. Adapun perbedaan rupiah biaya produksi, pendapatan, dan penerimaan dapat dilihat di Lampiran 5. Berdasarkan hasil uji statistik (Lampiran 5) perbandingan biaya produksi pada petani sistem mitra dan non-mitra diperoleh nilai t hitung -1,58 dengan ini signifikan sebesar 0,12 karena nilai t hitung < dari t tabel atau nilai signifikannya lebih besar dari taraf nyata 5% maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan biaya yang signifikan antara sistem mitra dan non mitra. Perbandingan biaya pada sistem mitra dan non mitra yang tidak terdapat perbedaan ini disebabkan karena hampir semua biaya yang dikeluarkan oleh kedua sistem tersebut adalah sama, baik dari biaya tetap maupun biaya tidak tetap, namun bila dilihat dari besarnya rupiah maka biaya sistem non mitra lebih besar dibandingkan dengan mitra. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh sistem non mitra adalah pada pembayaran tenaga kerja.

Penerimaan dan pendapatan yang diperoleh kedua sistem juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai hitung sebesar 0,52 dan 1,55 atau nilai signifikannya lebih besar dari taraf nyata 5% maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan penerimaan dan pendapatan antara sistem mitra dan non mitra. Perbandingan penerimaan dan pendapatan pada sistem mitra dan non mitra yang tidak terdapat perbedaan ini disebabkan karena pada usahatani kedua sistem hampir sama, baik itu dari segi hasil produksi buncis biji kering dan buncis sayur basah. Penerimaan dan pendapatan dari kedua sistem bila dilihat dari besarnya rupiah maka sistem kemitraan lebih besar dari sistem non-mitra ini dikarenakan biaya produksi yang sedikit lebih rendah dari biaya sistem non mitra dan juga hasil produksi yang lebih maksimal bila dibandingkan dengan sistem non mitra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanakan penanaman budidaya buncis sistem mitra dengan PT. Benih XXX, pihak perusahaan menyediakan benih secara gratis. Memberi bimbingan teknis budidaya dari sebelum tanam sampai panen serta dijaminnya pasar. Jaminan pasar yang ditawarkan oleh perusahaan adalah harga yang tetap yaitu sebesar Rp. 32.000/Kg biji kering, dan hasil rata-rata biji kering adalah 1.025,03 Kg kering, sedangkan untuk harga jual sayur pasar yaitu sebesar Rp.4.521/kg sayur basah dengan hasil rata-rata 6.989 kg basah.
2. Keuntungan usahatani buncis sistem mitra yang dilakukan dengan PT. Benih XXX lebih menguntungkan, serta lebih efisien dibandingkan no-mitra.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan besaran biaya dan pendapatan antara petani sistem mitra dan non-mitra. Kedua sistem layak untuk dikembangkan karena nilai R/C ratio kedua sistem lebih dari satu.

Saran

Adapun saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah; Sebaiknya petani sistem non-mitra memikirkan lagi agar dapat mencoba dan memproduksi buncis dengan sistem mitra, sehingga kegiatan usahatani yang dilaksanakan lebih efektif dan efisien serta memberikan peningkatan dari segi pendapatan karena harga yang fluktuatif serta terjaminnya pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. Ekonomi pertanian (pengantar, teori, kasus). Penebar Swadaya, Jakarta.
- Badan Pusat Statistika. 2011. *Sumbangan Pertanian Terhadap PDB*. Jakarta.
- _____. 2012. *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan*. Jakarta
- Fajar U. 2012. Analisis Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Wortel Di Agro Farm Desa Ciherang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor
- Hafsah, J. 2000. Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Hasbi. 2001. Rekayasa Sistem Kemitraan Usaha Pola Mini Agroindustri Kelapa Sawit. Disertasi. Program Pascasarjana IPB. Bogor. 162 hal.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kurnia, Y. 2003. Kajian Pelaksanaan Pola Kemitraan Antara Perusahaan Agribisnis Dengan Petani Mitra (Studi Kemitraan CV. Mekar Dana Profitindo Dengan Petani Bawang Merah Brebes). Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Lita A. 2009. Analisis Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Kacang Tanah. Program Studi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Deshinta, M. 2006. Peranan Kemitraan Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak Ayam Broiler. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Louis E. Boone, David L. kurta; Ahli Bahasa, Fadrinsyah Anwar, Harjono Honggomiseno, Pengantar Bisnis, (Jakarta: elrlangga, 2002) hal.21
- Martodireso, S, Widada, AS. 2001. *Terobosan Kemitraan usaha dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mia, N D. 2009. Kajian Keberhasilan Pelaksanaan Kemitraan Dalam Meningkatkan Pendapatan Antara Petani Semangka Di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah Dengan Cv Bimandiri. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- M. Tohar. 2000. Membuka Usaha Kecil, (Yogyakarta : kanisius, 2000) hal 109

- Mosher, A.T. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta. Yasaguna. 252 hal.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),
- Othman, H. And A.H. Baharuddin. 2015. The total factor productivity in strategic food crops industry of malaysia. Asian Journal of Agriculture and Rural Development. 5 (5): 124 – 136.
- Prabuwisudawan, D. 2013. Analisis Efisiensi Usahatani Ayam Ras Pedaging Pola Mandiri Dan Kemitraan Perusahaan Inti Rakyat Di Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor
- Pranadji T. 2003. Menuju Transformasi Kelembagaan dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Badan Penelitian Pengembangan Pertanian Deptan RI. Jakarta.
- Putri, R. E. 2017. Analisis Perbedaan Kinerja Petani Kakao Mitra Dan Non Mitra Dengan Pt Olam Indonesia Di Kabupaten Pesawaran. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Richardus eko Indrajit, Richardus Djokopranoto, *Proses Bisnis Outsourcing*, (Jakarta: gerasindo) Hal, 51-54
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sujana, asep ST, *Manajemen Minimarket*, (Jakarta: 2012), cet. 1, Hal. 78
- Subanar, *Manajemen Usaha Kecil*, (Yogyakarta, BPFE, 1997)
- Sumardjo, dkk. 2004. Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Jakarta. Penebar Swadaya. 88 hal.
- Sutawi. 2009. Kemitraan sebagai strategi manajemen risiko. Poultry Indonesia Juli Vol 4: 48-49
- Tugimin. Kewarganegaraan, (Surakarta: cv. Grahadi, 2004)
- Warjido, Z. Abidin dan S. Rachmat. 1990. Pengaruh pemberian pupuk kandang dan kepadatan populasi terhadap pertumbuhan dan hasil bawang putih kultivar lumbu hijau. Buletin Penelitian Hortikultura 19(3) 29-37.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Data responden sistem mitra

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pengalaman Bertani (Tahun)	Status Pemilikan	Alamat	Jumlah Anggota Keluarga	Status Dalam Keluarga	Luas Lahan Untuk Buncis
1	Didik	Laki-Laki	40	SMP	10	1	Tangkil. Desa Pait	3	Kepala Rumah Tanggal	0,1
2	Sanu	Laki-Laki	45	SD	5	2	Nglowo. Desa Jombok	4	Kepala Rumah Tanggal	0,2
3	Sukarman	Laki-Laki	45	SMP	4	1	Bara'an. Desa Pait	4	Kepala Rumah Tanggal	0,1
4	Bambang Heriyanto	Laki-Laki	37	SMK	4	1	Bara'an. Desa Pait	3	Kepala Rumah Tanggal	0,3
5	Setio Budi	Laki-Laki	45	SMP	11	1	Tangkil,Desa Pait	4	Kepala Rumah Tanggal	0,3
6	Kasianto	Laki-Laki	40	SD	5	1	Bara'an. Desa Pait	2	Kepala Rumah Tanggal	0,1
7	Hendro	Laki-Laki	43	SD	6	1	Bonjagung,Desa Pait	3	Kepala Rumah Tanggal	0,1
8	Mujib	Laki-Laki	50	SD	13	1	Bara'an. Desa Pait	5	Kepala Rumah Tanggal	0,25
9	Miran	Laki-Laki	55	SD	12	1	Kasen. Desa Jombok	5	Kepala Rumah Tanggal	0,2
10	Ngateman	Laki-Laki	55	SD	11	2	Pait Lor. Desa Pait	4	Kepala Rumah Tanggal	0,25
11	Jaman	Laki-Laki	56	SD	9	1	Pait Lor. Desa Pait	4	Kepala Rumah Tanggal	0,25
12	Sucipto	Laki-Laki	48	SD	14	1	Bara'an. Desa Pait	5	Kepala Rumah Tanggal	0,2
13	Kamit	Laki-Laki	48	SMP	13	1	Bara'an. Desa Pait	5	Kepala Rumah Tanggal	0,5
14	Dare	Laki-Laki	55	SD	15	1	Bara'an. Desa Pait	6	Kepala Rumah Tanggal	0,25
15	Yudi	Laki-Laki	38	SMP	6	1	Nganten, Wonosalam	4	Kepala Rumah Tanggal	0,5
16	Arjianto	Laki-Laki	53	SD	12	1	Bara'an. Desa Pait	6	Kepala Rumah Tanggal	0,2
17	Wardi	Laki-Laki	48	SMP	13	1	Tangkil.Desas Pait	4	Kepala Rumah Tanggal	0,3

18	Maji	Laki-Laki	52	SD	9	1	Bara'an. Desa Pait	5	Kepala Rumah Tanggal	0,2
19	Murtaji	Laki-Laki	53	SD	4	1	Norjo. Desa Wonoangung	4	Kepala Rumah Tanggal	0,3
20	Wardi	Laki-Laki	49	SD	15	1	Bara'an. Desa Pait	2	Kepala Rumah Tanggal	0,3
21	Sorani	Perempuan	40	SD	7	1	Bara'an. Desa Pait	4	Ibu Petani	0,09
22	Rosidi	Laki-Laki	48	SD	9	1	Bara'an. Desa Pait	4	Kepala Rumah Tanggal	0,1
23	Tik Ani	Perempuan	38	SMP	6	1	Bara'an. Desa Pait	4	Ibu Petani	0,15
24	Samian	Laki-Laki	40	SD	10	2	Bara'an. Desa Pait	3	Kepala Rumah Tanggal	0,09
25	Suhar	Laki-Laki	46	SD	11	1	Bara'an. Desa Pait	4	Kepala Rumah Tanggal	0,091
26	Rusidi	Laki-Laki	43	SD	9	1	Bara'an. Desa Pait	2	Kepala Rumah Tanggal	0,34
27	Iswandi	Laki-Laki	49	SD	13	1	Bara'an. Desa Pait	2	Kepala Rumah Tanggal	0,03
28	Patah	Laki-Laki	39	SMP	6	1	Tangkil. Desa Pait	2	Kepala Rumah Tanggal	0,25
29	Darmon	Laki-Laki	43	SD	7	1	Bara'an. Desa Pait	2	Kepala Rumah Tanggal	0,35
30	Nyoman	Laki-Laki	54	SD	17	1	Bara'an. Desa Pait	3	Kepala Rumah Tanggal	0,3

Lampiran 2. Data Responden Sistem Non-Mitra

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pengalaman Bertani (Tahun)	Status Pemilikan	Alamat	Jumlah Anggota Keluarga	Status Dalam Keluarga	Luas Lahan Untuk Buncis
1	Kendit	Laki-Laki	45	SD	5	2	Nglowo, Desa Jombok	4	Kepala Rumah Tanggal	0,2
2	Sukarman	Laki-Laki	45	SMP	4	1	Bara'an. Desa Pait	4	Kepala Rumah Tanggal	0,15
3	Harcipto	Laki-Laki	48	SD	14	1	Bara'an. Desa Pait	5	Kepala Rumah Tanggal	0,1
4	Setiabudi	Laki-Laki	45	SMP	11	1	Tangkil, Desa Pait	4	Kepala Rumah Tanggal	0,2
5	Patah	Laki-Laki	39	SMP	6	1	Tangkil, Desa Pait	2	Kepala Rumah Tanggal	0,25
6	Mujib	Laki-Laki	50	SD	13	1	Bara'an. Desa Pait	5	Kepala Rumah Tanggal	0,25

7	Niti	Perempuan	40	SMP	5	1	Bara'an. Desa Pait	3	Ibu Petani	0,2
8	Ngadi	Laki-Laki	43	SD	9	1	Bara'an. Desa Pait	2	Kepala Rumah Tanggal	0,5
9	Iswandi	Laki-Laki	49	SD	13	1	Bara'an. Desa Pait	2	Kepala Rumah Tanggal	0,25
10	Nyoman	Laki-Laki	54	SD	17	1	Bara'an. Desa Pait	3	Kepala Rumah Tanggal	0,5
11	Sorani	Perempuan	40	SD	7	1	Bara'an. Desa Pait	4	Ibu Petani	0,2
12	Kamid	Laki-Laki	48	SMP	13	1	Bara'an. Desa Pait	5	Kepala Rumah Tanggal	0,3
13	Tik Ani	Perempuan	38	SMP	6	1	Bara'an. Desa Pait	4	Ibu Petani	0,2
14	Robian	Perempuan	39	SMP	5	1	Bara'an. Desa Pait	3	Ibu Petani	0,09
15	Romelah	Perempuan	39	SMP	5	1	Bara'an. Desa Pait	3	Ibu Petani	0,1

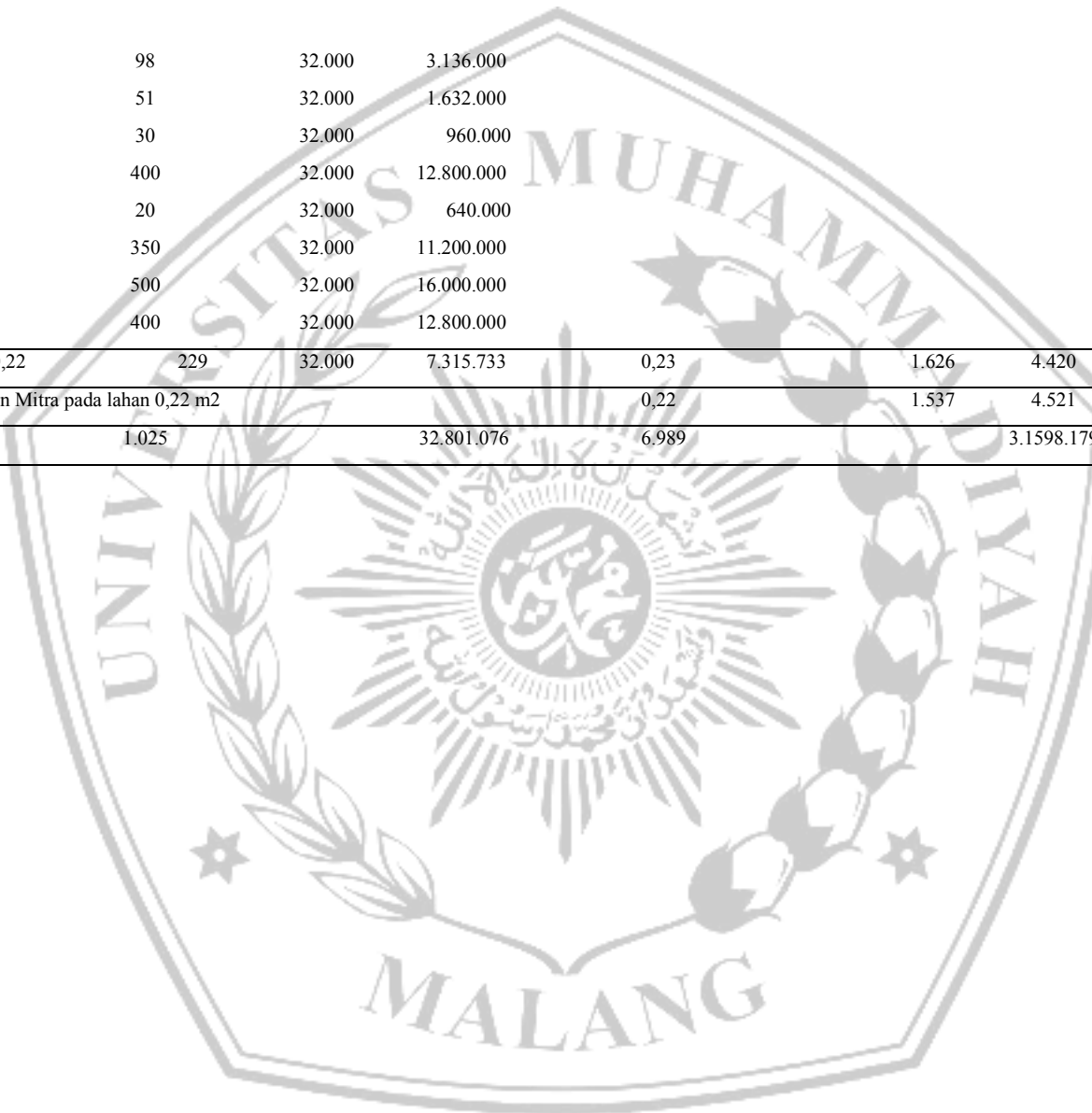
Lampiran 3. Data Biaya, Penerimaan, Pendapatan Responden.

Sistem Mitra				Sistem Non-Mitra			
No	Biaya	Penerimaan	Pendapat	No	Biaya	Penerimaan	Pendapat
1	2.208.451	4.800.000	2.591.549	1	4.567.791	7.500.000	2.932.209
2	3.619.791	7.360.000	3.740.209	2	3.382.121	13.000.000	9.617.879
3	2.208.451	2.976.000	767.549	3	2.579.451	690.000	(1.889.451)
4	5.489.687	11.200.000	5.710.313	4	4.791.791	5.040.000	248.209
5	5.581.242	12.800.000	7.218.758	5	5.553.461	3.190.000	(2.363.461)
6	2.232.451	1.280.000	(952.451)	6	5.435.461	5.000.000	(435.461)
7	2.232.451	5.440.000	3.207.549	7	4.673.791	2.060.000	(2.613.791)
8	4.820.017	8.000.000	3.179.983	8	10.605.478	21.000.000	

							10.394.522
9	3.908.791	3.136.000	(772.791)	9	5.434.017	12.000.000	6.565.983
10	4.154.461	9.312.000	5.157.539	10	11.491.478	6.900.000	(4.591.478)
11	4.809.461	6.112.000	1.302.539	11	4.726.791	8.280.000	3.553.209
12	4.103.791	3.616.000	(487.791)	12	6.130.687	3.180.000	(2.950.687)
13	8.414.478	22.400.000	13.985.522	13	4.726.791	4.860.000	133.209
14	4.809.461	8.096.000	3.286.539	14	2.250.117	2.250.000	(117)
15	8.425.033	13.120.000	4.694.967	15	2.396.451	1.656.000	(740.451)
16	4.103.791	4.816.000	712.209				
17	5.525.687	4.576.000	(949.687)				
18	4.025.347	9.600.000	5.574.653				
19	5.581.242	8.640.000	3.058.758				
20	5.525.687	9.952.000	4.426.313				
21	1.884.317	1.248.000	(636.317)				
22	2.025.451	1.824.000	(201.451)				
23	2.731.121	3.136.000	404.879				
24	1.884.317	1.632.000	(252.317)				
25	1.898.431	960.000	(938.431)				
26	5.884.667	12.800.000	6.915.333				
27	1.037.513	640.000	(397.513)				
28	4.142.461	11.200.000	7.057.539				
29	6.231.357	16.000.000	9.768.643				
30	5.525.687	12.800.000	7.274.313				

Lampiran 4. Data harga beli setiap responden

Petani Mitra					Petani Non Mitra			
No	Luas Lahan (M2)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerima (Rp)	Luas Lahan (M2)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerima (Rp)
1	0,1	150	32.000	4.800.000	0,2	2.500	3.000	7.500.000
2	0,2	230	32.000	7.360.000	0,15	1.300	10.000	13.000.000
3	0,1	93	32.000	2.976.000	0,1	300	2.300	690.000
4	0,3	350	32.000	11.200.000	0,2	1.200	4.200	5.040.000
5	0,3	400	32.000	12.800.000	0,25	1.100	2.900	3.190.000
6	0,1	40	32.000	1.280.000	0,25	1.000	5.000	5.000.000
7	0,1	170	32.000	5.440.000	0,2	1.030	2.000	2.060.000
8	0,25	250	32.000	8.000.000	0,5	6.000	3.500	21.000.000
9	0,2	98	32.000	3.136.000	0,25	2.000	6.000	12.000.000
10	0,25	291	32.000	9.312.000	0,5	3.000	2.300	6.900.000
11	0,25	191	32.000	6.112.000	0,2	2.300	3.600	8.280.000
12	0,2	113	32.000	3.616.000	0,3	600	5.300	3.180.000
13	0,5	700	32.000	22.400.000	0,2	1.350	3.600	4.860.000
14	0,25	253	32.000	8.096.000	0,09	250	9.000	2.250.000
15	0,5	410	32.000	13.120.000	0,1	460	3.600	1.656.000
16	0,2	150,5	32.000	4.816.000				
17	0,3	143	32.000	4.576.000				
18	0,2	300	32.000	9.600.000				
19	0,3	270	32.000	8.640.000				
20	0,3	311	32.000	9.952.000				
21	0,09	39	32.000	1.248.000				
22	0,1	57	32.000	1.824.000				



23	0,15	98	32.000	3.136.000				
24	0,09	51	32.000	1.632.000				
25	0,091	30	32.000	960.000				
26	0,34	400	32.000	12.800.000				
27	0,03	20	32.000	640.000				
28	0,25	350	32.000	11.200.000				
29	0,35	500	32.000	16.000.000				
30	0,3	400	32.000	12.800.000				
rata-rata	0,22	229	32.000	7.315.733	0,23	1.626	4.420	6.440.400
konveksi Penerimaan Petani Non Mitra pada lahan 0,22 m2					0,22	1.537	4.521	6.951.599
Konveksi ke Ha		1.025		32.801.076	6.989		3.1598.179	1.025

Lampiran 5. Hasil Uji Tidak Berpasangan (*Independent Sampel t Test*)

Variabel	Sistem	N	Mean	t hit	DB	Sig.	Ket.
Biaya	Sistem mitra	30	4.167.502,80	-1,58	43	0,12	Tidak berbeda signifikan
	Sistem Non-Mitra	15	5.249.711,53				
Penerimaan	Sistem mitra	30	7.315.733,33	0,52	43	0,60	Tidak berbeda signifikan
	Sistem Non-Mitra	15	6.440.400,00				
Pendapatan	Sistem mitra	30	3.148.229,83	1,55	43	0,13	Tidak berbeda signifikan
	Sistem Non-Mitra	15	1.190.688,00				

t tabel (5% ; 43) = 2,0166

Lampiran 6. Hasil Uji Independent dengan SPSS 16.0

Group Statistics					
	Sistem	N	Mean	Std. Deviation	std.Error mean
Biaya	Sistem Mitra	30	4167502,80	1889030.0784647604	344888.1285936344
	Sistem Non-Mitra	15	5249711,53	2644277.4118879773	682749.4919329725
Penerimaan	Sistem Mitra	30	7315733,33	5216744.069346077	952442.8011707137
	Sistem Non-Mitra	15	6440400,00	5418693.52731	1399100.6526302805
Pendapatan	Sistem Mitra	30	3148229,83	3698411.5350876963	675234.4749016134
	Sistem Non-Mitra	15	1190688,00	4552959.716961923	1175569.1439831175

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Biaya	Equal Variances Assumed	0,32	0,57	-1,58	43	0,12	-1082208.7333333334	684335.4388243377	-2462302.674465317	297885.20779864996
	Equal Variances Not Assumed			-1,41	21,38	0,17	-1082208.7333333334	764914.8253103421	-2671197.675080436	506780.20841376943
Penerimaan	Equal Variances Assumed	0,05	0,82	0,52	43	0,60	875333.3333333333	1670739.632525045	-2494034.250520178	4244700.917186844
	Equal Variances Not Assumed			0,52	27,17	0,61	875333.3333333333	1692521.7652049242	-2596441.489525674	4347108.15619234
Pendapatan	Equal Variances Assumed	0,86	0,36	1,55	43	0,13	1957541.8333333335	1263882.334808031	-591319.8120154872	4506403.478682154
	Equal Variances Not Assumed			1,44	23,53	0,16	1957541.8333333335	1355693.3312445176	-843461.0367721864	4758544.703438854

Lampiran 7 Deskripsi Benih dari PT Benih XXX

CHARACTER	Benih Mitra
Plant breeding history	Recombination breeding
Plant growth habit	climbing
Flowering days	± 40 HST
Harvesting market	± 47 HST
Last harvesting market	± 70 HST
Prolific	Prolific
Plant vigorous	Vigor
Stem shape	Gilig (round)
Stem color	Light green
Leaf shape	Long acuminate
Leaf surface	Medium berbulu
Leaf color	Green
Flower shape	Papilionaceous (butterfly type)
Flower position	Erect (strong)
Corolla color	White
Pod shape	Semi gilig (semi silinder)
Young pods color	Green
Jumlah polong / tandan	4-6
Panjang polong	20 cm
Diameter polong	8 mm
Jumlah polong muda / kg	296
Warna biji tua	Putih
Bentuk biji	Semi gilig
Bobot 100 biji kering	150 – 200 gram
Rasa polong muda	Renyah & agak manis
Kekerasan buah	Keras
Ketahanan terhadap hama	Belum ada
Ketahanan terhadap penyakit	Toleran karat daun
Umur panen sayur basah (HST)	45-50
Bobot per Buah (g)	0,6 – 1,125 Kg/tan
Potensi Hasil Sayur (ton/ha)	25 - 36

GAMBAR-GAMBAR DALAM PROSES PRODUKSI



Gambar 3. Pengolahan lahan



Gambar 2. Penanaman



Gambar 5. Pemasangan lanjaran dan tali



Gambar 4. Tanaman buncis 40 HST



Gambar 7. Siap panen sistem non-mitra



Gambar 6. Siap panen sistem mitra



Gambar 8. Fase selanjutnya sistem mitra pengeringan



Gambar 9. Fase selanjutnya sistem mitra penyotiran



Gambar 11. Fase selanjutnya sistem mitra pengemasan



Gambar 10. Fase selanjutnya sistem mitra pengiriman ke kantor



Gambar 12. Pertemuan petani dan pengambilan data